



**PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM DALAM
MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL SANKITA GUCI
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat Strata Satu (S-1)

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

SASI KARTINI

NPM. 4314500239

Diajukan Kepada :

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Sasi Kartini, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjaawabannya sepenuhnya berada pada saya.

Tegal, Januari 2020
PETERAI TEMPEL
KEMENTERIAN KEHUTANAN DAN PERUMAHAN
07CEDAHP246809745
3000
TIGA RIBU RUPIAH
SASI KARTINI
enyatakan,
Sasi

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM DALAM
MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL SANKITA GUCI
KABUPATEN TEGAL**

Oleh :

SASI KARTINI


NPM. 4314500239

Disetujui Oleh Pembimbing :

Dosen Pembimbing I


Dr.H. Tabrani, M.M.
NIPY. 22512121960


Dosen Pembimbing II


Yanti Puji Astuti, S.E, M.Si.,CMA
NIP. 197409142005012002



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal


Dr. Dien Noviany R. S.E.,M.M.,Ak. C.A
NIPY. 136628111975


HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Proposal Skripsi yang berjudul :


**PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM DALAM
MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL SANKITA GUCI
KABUPATEN TEGAL**

Yang diajukan oleh Sasi Kartini, NPM 4314500239 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Penguji,


Dr. Tabrani, M.M.
NIPY. 22512121960

Anggota I


Inavah Adi Sari, S.E., M.Si., Akt
NIPY. 184523111978

Anggota II


Teguh Budi Raharjo, S.E., M.M
NIPY. 19461551976

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal


Dr. Dicu Noviany R. S.E., M.M., Ak. C.A
NIPY136628111975



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena tiada daya dan upaya selain atas kehendak-Nya. Alhamdulillah rabbil'alamin, penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini dengan judul : “Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel Sankita Guci Kabupaten Tegal” Dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pancasakti Tegal.

Selama proses penulisan skripsi, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kesungguhan hati penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany R. S.E., M.M., Ak. C.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. H. Tabrani, M.M, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan nasehat dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Yanti Puji Astuti, S.E, M.Si.,CMA selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran rela mengorbankan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menempuh studi.

5. Segenap staff dan karyawan keluarga besar Hotel Sankita Guci Kabupaten Tegal yang telah memberikan ilmu, kesempatan dan izin observasi untuk skripsi ini.
6. Bapak Rizki Catur Raharjo, S.Pt dan Bapak Yusak Wirabuana, S.E selaku atasan (supervisor) saya di PT. Tegal Jaya Makmur Sejahtera yang telah dengan setulus hati selalu memberikan izin kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga Tuhan yang Maha Esa memberikan pahala yang setimpal kepada beliau-beliau atas jasa-jasa yang diberikan. Dan harapan penulis mudah mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Tegal, Januari 2020



SASI KARTINI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- 1. Ketika kau sedang mengalami kesusahan dan bertanya-tanya kemana Allah, cukup ingat bahwa seorang guru selalu diam saat ujian berjalan.
(Nourman Ali Khan)*
- 2. Ubahlah hidupmu mulai hari ini. Jangan bertaruh dimasa depan nanti, bertindaklah sekarang tanpa menunda-nunda lagi. (Simone de Beauvoir)*
- 3. Tiada awan dilangit yang tetap selamanya. Tiada mungkin akan terus menerus terang cuaca. Sehabis malam gelap gulita lahir pagi membawa keindahan. Kehidupan manusia serupa alam. (R.A. Kartini)*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak dan Ibuku Tercinta
2. Kakakku Tersayang
3. Calon Suamiku
4. Rekan-rekan PT.TJMS Tegal
5. Almamaterku

ABSTRAK

Sasi Kartini. Penerapan metode *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel Sankita Guci Kabupaten Tegal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *activity based costing* dalam menentukan harga pokok kamar hotel pada Sankita Hotel Guci Kabupaten Tegal.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan teknik analisis data mengelompokkan, membuat suatu urutan serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.

Berdasarkan hasil penggunaan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumberdaya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*. Penerapan metode *activity based costing* dalam menentukan harga pokok kamar Hotel Sankita Guci Kabupaten Tegal memperoleh hasil yaitu harga pokok untuk kamar *Standard* sebesar Rp 359.590. Untuk kamar *Superior* sebesar Rp. 371.040. Untuk kamar *Deluxe* sebesar Rp. 960.784 dan untuk kamar *Executive Family* sebesar Rp. 2.106.273. Terdapat selisih harga yang jauh lebih rendah dari penetapan harga manajemen hotel dengan hasil perhitungan menggunakan metode *activity based costing* yaitu dengan selisih harga untuk kamar *Standard* sebesar Rp. 218.302. Untuk kamar *Superior* sebesar Rp.248.138. Untuk kamar *Deluxe* sebesar Rp. 40.553. Sedangkan pada kamar *Executive Family* hasil perhitungan *Activity Based Costing* lebih besar daripada harga pokok kamar yang telah ditentukan oleh manajemen hotel. Yaitu dengan selisish sebesar Rp. 326.672.

Kata Kunci : *Activity Based Costing*, Harga Pokok Kamar Hotel

ABSTRACT

Sasi Kartini. *Application of Activity Based Costing System Method in Determining the cost of the Room for Sankita Guci Hotel Rooms in Tegal Regency.*

The purpose of this study is to find out the application of the activity based costing method in determining the cost of a hotel room at Sankita Guci Hotel in Tegal Regency.

The type of research used in this study is a type of descriptive research. Data collection techniques used in this study were interviews, documentation and observation. While data analysis techniques classify and shorten the data so that it is easy to read.

Based on the result of the use of Activity Based Costing method in calculating the cost of the room will produce an accurate cost of the room, because the costs incurred are charged to the product on the basis of activities and resources that are consumed by the product and also use more than one cost driver. The application of the activity based costing method in determining the basic price of a hotel room at Sankits Guci Hotel in Tegal Regency is the result of a basic price of Rp.359.590. For Superior rooms Rp. 371.040. For Deluxe rooms Rp.960.784 and for Executive Family rooms for Rp.2.106.273. There is a lower price difference than hotel management pricing with the result of calculations using the activity based costing method, namely, with the difference in price for a Standard room of Rp. 218.302. For Superior rooms Rp. 248.138. For deluxe rooms Rp. 40.553. Whereas in the Executive Family room, the results of Activity Based Costing calculations are greater than the cost of the rooms determined by the hotel management. Namely with a difference of Rp. 326.672.

Keywords : *Activity Based Costing, Principal Prices of Hotel Rooms.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	A. Landasan Teori.....	9
	1. Akuntansi Biaya.....	9
	2. Konsep Biaya.....	13
	3. Harga Pokok Produksi.....	20
	4. <i>Activity Based Cost System</i>	34
	B. Studi Penelitian Terdahulu.....	44
	C. Kerangka Berpikir.....	50
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pemilihan Metode.....	53
	B. Lokasi Penelitian.....	53
	C. Jenis dan Sumber Data.....	54
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
	E. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
	1. Gambaran Umum Hotel Sankita Guci Kabupaten Tegal.....	58
	2. Fasilitas Hotel Sankita Guci.....	60
	3. Struktur Organisasi.....	61

	B. Hasil Penelitian	
	1. Perhitungan Harga Pokok Kamar Menggunakan Metode	
	Tradisional	67
	2. Perhitungan Harga Pokok Kamar Menggunakan Metode	
	<i>Activity Based Costing System</i>	74
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran	83
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Hlm
2.1 : Penelitian Yang Terdahulu	48
4.1 : Room Rate Sankita Hotel Tahun 2018	68
4.2 : Jumlah Kamar Tersedia Untuk Dijual	68
4.3 : Jumlah <i>Occupancy</i> Hotel Sankita Tahun 2018	69
4.4 : <i>Occupancy Rate</i> Hotel Sankita Tahun 2018.....	70
4.5 : Pendapatan Penjualan Jasa Kamar Hotel Sankita Tahun 2018	71
4.6 : Presentase Pendapatan Penjualan Jasa Kamar Hotel Sankita Tahun 2018	72
4.7 : Harga Pokok Produk Kamar Hotel Sankita Tahun 2018.....	72
4.8 : Harga Pokok Kamar Hotel Sankita Tahun 2018	73
4.9 : Identifikasi Aktivitas dan Level Aktivitas Hotel Sankita.....	75
4.10 : <i>Cost Pool</i> dan <i>Cost Driver</i>	78
4.11 : <i>Cost Pool 1</i>	79
4.12 : <i>Cost Pool 2</i>	79
4.13 : <i>Cost Pool 3</i>	79
4.14 : <i>Cost Pool 4</i>	80

4.15	:	<i>Cost Pool 5</i>	80
4.16	:	Pengalokasian Data <i>Cost Driver</i>	81
4.17	:	Tarif <i>Cost Pool</i>	82
4.18	:	Harga Pokok Produk Kamar <i>Standart</i> dengan menggunakan metode ABC system	83
4.19	:	Harga Pokok Produk Jasa Kamar <i>Superior</i> dengan Menggunakan metode ABC system	83
4.20	:	Harga Pokok Produk Jasa Kamar <i>Deluxe</i> dengan Menggunakan Metode ABC system.....	84
4.21	:	Harga Pokok Produk Jasa Kamar <i>Executive Family</i> dengan Menggunakan Metode ABC system.....	84
4.22	:	Perbandingan Metode Perhitungan Harga Pokok Kamar Hotel antara Perhitungan Secara Tradisional dengan ABC system	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hlm
2.1 : Kerangka Berpikir Penelitian	52
4.1 : Struktur Organisasi Hotel Sankita Guci	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	
1. Room Rate Hotel Sankita.....	91
Lampiran II	
1. Luas Lantai.....	92
2. Jumlah Jam Kerja.....	92
3. Jumlah Tamu Menginap.....	92
Lampiran III	
1. Laporan Laba Rugi Hotel Sankita.....	93
Lampiran IV	
1. Laporan Harga Pokok Produk Hotel Sankita.....	94
Lampiran V	
1. Perincian Biaya Langsung yang Dialokasikan ke Tiap Jenis Kamar.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis di Negara Indonesia ini merupakan salah satu fenomena yang begitu sangat menarik untuk disimak kita, apalagi dengan adanya globalisasi pada bidang ekonomi yang semakin membuka peluang pengusaha asing untuk turut ikut berkompetisi dalam menjaring konsumen lokal. Dampak globalisasi menyebabkan industri jasa yang terdiri dari berbagai macam industri seperti industri telekomunikasi, transportasi, perbankan, dan perhotelan berkembang dengan cepat (Fatma, 2013:1).

Potensi pariwisata/wisata didalam negeri berperan begitu penting bagi industri jasa yaitu jasa penginapan. Termasuk pada bisnis hotel dan resort misalnya, tumbuh dan berkembang pesat dikarenakan ditopang atas meningkatnya sector pariwisata. Perkembangan hotel dan resort yang dikelola dengan baik oleh pengelola dalam negeri maupun luar negeri dapat mempengaruhi pertumbuhan industri jasa penginapan. Bertambahnya hotel dan resor akan menyebabkan persaingan bisnis yang sejenis. Kondisi ini menuntut para pengembang atau pelaku usaha untuk fokus menjamin kualitas dan pelayanan, serta harga yang terjangkau. Dengan cara efisien & efektif perusahaan seharusnya dapat menentukan harga yang sesuai dengan kualitas dan pelayanan yang mampu bertahan melawan pesaing. Penetapan biaya juga sangat berpengaruh pada penentuan harga pokok (Koeshardjono, 2016:2).

Metode konvensional dalam menetapkan biaya masih digunakan oleh mayoritas hotel dan resort. Beban biaya produksi dilakukan atas biaya *direct indirect* yang ada hubungannya sama produk. Beban biaya itu dilakukan berdasar pembebanan secara keseluruhan atau per departemen. Metode ini tidak sesuai dengan jenis produk jasa yang begitu bervariasi, sehingga memberikan informasi biaya yang terdistorsi/tidak akurat dalam pembebanan biaya (Ardino, 2017:3).

Keputusan yang telah diambil dan dilakukan oleh manajemen tentang informasi biaya yang ditelusuri akan berpengaruh pada penetapan harga & penambahan/penghilangan suatu jasa/produk. Kemampuan untuk menelusuri biaya tersebut merupakan dasar menghitung biaya dari suatu jasa seperti halnya dalam menghitung biaya barang dari hasil manufaktur. Informasi biaya merupakan, output dari sistem akuntansi biaya yang berhubungan dengan akumulasi biaya, nilai persediaan, dan harga pokok produk. Salah satu perhitungan dalam, menghasilkan biaya produk atau jasa yang tepat yaitu dengan menentukan harga pokok produk (Maulana, 2016:162).

Dalam menghitung dan menentukan harga pokok produk seharusnya dapat tepat dan sesuai dengan atas apa yang telah dikonsumsi supaya dalam mengambil keputusan penentuan harga produk/jasa tidak keliru. Harga pokok berperan begitu penting atas penentuan harga jual produk. Harga pokok produk yang akurat dihasilkan dari penetapan biaya yang tepat. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar serius menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi/ jasa masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional metode full costing (Mulyadi, 2011 :83).

Akuntansi biaya konvensional/tradisional ataupun *ABC system* dapat menentukan harga pokok produksi. Sistem akuntansi biaya tradisional, pada dasarnya dibutuhkan apabila biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan faktor produksi yang paling dominan. Sedangkan untuk biaya overheadnya dialokasikan berdasarkan unitnya seperti jam kerja langsung atau jam mesin. Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional sering mengalami distorsi biaya, artinya pembebanan biaya atau informasi biaya yang didapatkan bisa terlalu tinggi atau rendah. Hal ini berakibat pada kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai harga pokok produk (Fatma, 2013:1).

Sistem Activity Based Costing dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan metode *Activity Based Costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen (Koeshardjono, 2016:2).

Untuk mendapatkan sebuah informasi akuntansi yang relevan perusahaan menempuh cara/solusi alternatif yaitu konsep ABC dengan harapan bisa diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi manajemen perusahaan karena bagaimanapun juga manajemen perlu akan sebuah informasi yang memungkinkan mereka untuk melakukan pengelolaan terhadap bermacam-macam aktivitas itu dalam upaya menghasilkan *cost object*. Oleh karena itu manajemen harus mampu mengelola sumber daya dengan melakukan perancangan kembali sistem akuntansi

manajemen yang mampu mencerminkan sumber daya dalam aktivitas produk/jasa (Fatma, 2013:1).

Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai potensi akan kekayaan alam yang begitu beragam dan indah juga mendukung pembangunan dan pengembangan kepariwisataan yaitu Kabupaten Tegal. Kabupaten Tegal telah melakukan pembenahan terus menerus dalam kepariwisataan supaya dapat menjadikan sector kepariwisataan sebagai andalan untuk mendukung pendapatan daerah dan salah satu obyek wisata yang menjadi tujuan wisata utama di Kabupaten Tegal adalah obyek wisata Guci. Dengan ketinggian mencapai 1.170 mdpl dan letaknya berada di lereng gunung slamet dengan pemandangan yang sangat indah objek wisata guci menjadi objek wisata yang favorit dengan pengunjung yang datang dari berbagai daerah. Objeknya disana begitu beragam sseperti sumber air panas, hutan dan alam pegunungan dengan panorama yang begitu indah dan menarik, itulah mengapa para wisatawan tertarik untuk mengunjungi objek wisata ini karena memang wisata guci mempunyai daya tarik tersendiri. Adapun kegiatan di objek wisata ini adalah mendaki gunung/hiking, aktivitas olahraga, berobat di pancuran guci yang konon dapat mengobati berbagai penyakit kulit dan ritual kepercayaan lainnya juga tak lupa sebagai ajang kita dan keluarga untuk berekreasi disana.

Penunjang industri pariwisata di obyek wisata Guci adalah keberadaan hotel, salah satunya adalah Hotel Sankita. Hotel Sankita Tegal, merupakan hotel melati yang memiliki beragam fasilitas yang dapat dikunjungi ketika membutuhkan penginapan disekitaran Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci. Berbicara masalah fasilitas, dihotel ini mempunyai fasilitas utama/unggulan yaitu kolam renang yang airnya

panas berasal dari alam langsung dan airnya sangat bersih cukup representative dengan ukuran yang memang tidak terlalu besar. Kolam renang dihotel ini memang disediakan secara khusus untuk tamu hotel saja supaya tercipta suasana lebih privat.

Salah satu permasalahan, yang terjadi pada Hotel Sankita adalah pada penentuan harga pokok sewa pada kamar dihotel sankita guci perhitungan yang digunakan angka-angkanya yang tidaklah tepat, namun yang digunakan berdasar keputusan dan kebijakan yang diambil oleh hotel itu dengan pertimbangan hanya pada penambahan pada tingkat unit yang dianggap menurutnya penting. Juga terdapat tipe kamar yang sama dengan hotel kelas melati lainnya namun harga yang dijual lebih mahal bahkan lebih tinggi dari hotel kelas berbintang 3. Apabila perhitungan harga pokok kamar itu tidak akurat maka dapat menyebabkan 1) Apabila harga jual kamar yang ditetapkan terlalu tinggi/mahal maka dapat berpengaruh terhadap daya saing di pasaran, 2) Apabila harga jual kamar yang terlalu murah/rendah maka dampaknya pada bisnis jangka panjang dimana bisa berpengaruh pada penerimaan laba yang tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan bahkan sampai bisa rugi.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai penerapan metode *ABC* dalam menentukan harga pokok kamar hotel yaitu Fatma (2013) yang melakukan penelitian di XYZ hotel, Pratiwi (2016) melakukan penelitian di hotel Pandanaran Semarang, Maulana (2016) yang melakukan penelitian di Hotel Selecta Batu, Cindrawati (2014) yang melakukan penelitian di Hotel pelangi Malang dan Arifianto yang melakukan penelitian di Hotel Pondok Asri namun belum ada penelitian yang melakukan penelitian di Sankita Hotel Guci Kabupaten Tegal. Selain

itu, penelitian tentang penerapan metode *activity based costing system* dalam menentukan harga pokok kamar hotel masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bermaksud untuk membahas tentang harga pokok sewa kamar dengan tujuan lebih tepat antara harga pokok yang telah diterapkan pihak Sankita Hotel dengan sistem akuntansi yang berdasar aktivitas ABC system, oleh karenanya penelitian ini mengambil judul “Penerapan Metode *Activity Based Costing System* dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel Sankita Guci Kabupaten Tegal”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan sebelumnya, maka, permasalahan dalam penelitian yang dilakukan ini dapat dirumuskan adalah “Bagaimana penerapan metode *activity based costing* dalam menentukan harga pokok kamar hotel pada Sankita Hotel Guci Kabupaten Tegal?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *activity based costing system* dalam menentukan harga pokok kamar yang ada dihotel, pada Sankita Hotel Guci Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapatlah memberi manfaat kepada berbagai kalangan yaitu, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang penelitian untuk menyusun karya ilmiah serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi terutama yang terkait mengenai dalam menentukan HPP dengan metode ABC diperusahaan.
2. Penelitian ini merupakan atau sebagai referensi terutama bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut lagi tentang penentuan HPP dengan menggunakan metode ABC.
3. Manfaat praktis
 - a. Harapannya penelitian ini dapatlah memberi sebuah gambaran dan masukan bagi Hotel Sankita mengenai penerapan sistem ABC dalam penentuan harga pokok kamar hotel ini supaya kinerja meningkat dan sebagai upaya strategi perusahaan dalam pengoptimalan peranan fungsi dan informasi.
 - b. Adanya penelitian ini maka solusi yang dapat diambil oleh Hotel Sankita agar terhindar dari pengambilan keputusan yang kurang tepat adalah dengan menggunakan *system activity based costing*, yang dapat membantu perusahaan dalam mengatasi ketidak akuratan dalam menetapkan harga pokok dan harga sewa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan (Bustami dan Nurlela, 2016:2).

Secara garis besar Akuntansi berarti pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Sedangkan biaya berarti pengorbanan materi yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mulyadi (2015:7), akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Pengertian akuntansi biaya menurut Siregar dkk (2014:17) akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.

Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual (Bustami dan Nurlela, 2016:4).

Pengertian akuntansi biaya menurut Carter (2014:11) bahwa akuntansi biaya memperlengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik.

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya menurut ahli-ahli maka dapatlah disimpulkan akuntansi biaya merupakan proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan informasi biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang jasa dengan cara tertentu dengan menyajikan berbagai informasi biaya yang berbentuk laporan biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi guna memenuhi bermacam-macam tujuan yaitu untuk tujuan dalam menentukan kos produksi, pengendalian biaya, tujuan dalam pengambilan keputusan secara khusus, dan untuk kepentingan internal perusahaan.

Akuntansi biaya adalah sebuah perangkat manajemen yang dibutuhkan guna aktivitas perencanaan juga pengendalian, memperbaiki meningkatkan kualitas efisiensi serta membuat sebuah keputusan yang sifatnya rutin atau strategis.

Bustami dan Nurlela (2016:4-5) mengemukakan sebagai berikut :

- a. Penyusunan dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.

- b. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
- c. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
- d. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan, atau periode yang lebih singkat.
- e. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya

Peranan akuntansi biaya oleh Carter (2014:11) terkait dengan definisi akuntansi biaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu mengenai pengumpulan, penyajian, dan analisis informasi yang mengenai biaya & manfaat untuk membantu manajemen dalam penyelesaian tugas-tugas berikut :

- a. Pembuatan dan pelaksanaan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek yang penting dari sebuah rencana adalah potensinya untuk memotivasi orang yang telah berkinerja dengan cara konsisten dengan tujuan suatu perusahaan.
- b. Menetapkan sebuah metode perhitungan biaya yang dapat memungkinkan mengurangi suatu biaya, memperbaiki *quality* dan pengendalian *activity*.

- c. Mengendalikan kuantitas fisik persediaan, & menentukan biaya dari setiap *product* jasa yang telah dihasilkan bertujuan untuk penetapan harga serta untuk evaluasi atas suatu kinerja dari suatu *product*, *department* atau divisi. .
- d. Menentukan biaya serta laba perusahaan untuk periode akuntansi 1 tahun atau untuk periode lainnya yang lebih pendek. Hal ini merupakan termasuk menentukan sebuah nilai persediaan serta harga pokok penjualan yang sesuai dengan aturan pelaporan eksternal. Memilih diantara 2 /lebih alternative jangka pendek/jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan dan biaya.

Dari pendapat para ahli tersebut, maka kesimpulannya adalah bahwa peranan akuntansi biaya adalah untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis sebuah informasi akan mengenai biaya serta membantu manajemen dalam merencanakan dan melaksanakan anggaran, pengendalian biaya, dan pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

2. Konsep Biaya

Menjalankan usaha membutuhkan biaya dimana biaya itu yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktifitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan didalam menentukan HPP. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan perolehan laba perusahaan. Berikut ini merupakan pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* menurut ahli-ahli:

Menurut Mulyadi (2015:8), dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam definisi dibawah ini terdapat empat unsure pokok akan mengenai biaya, yaitu:

- a. Biaya merupakan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Yang telah terjadi/yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu .
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Pengertian biaya atau *cost* oleh Bustami & Nurlela (2016:7) bahwa biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi/yang mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan kedalam neraca.” Contoh yaitu persediaan bahan baku persediaan *product* dalam proses persediaan produk selesai dan *supplies*/aktiva yang belum digunakan. Sedangkan pengertian beban atau *expense* oleh Bustami & Nurlela(2016:8) adalah biaya yang telah memberikan manfaat & sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa akan datang dan dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan kedalam Laba-Rugi sebagai pengurangan dari pendapatan.” Contoh yaitu beban penyusutan, pemasaran dan beban yang tergolong sebagai biaya operasi.

Menurut IAI dalam PSAK 1 (2015:12) pengertian beban merupakan penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi dalam bentuk arus

keluar/berkurangnya aktiva/ terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan kalau biaya dapat didefinisikan pengorbanan sumber ekonomi dimana dapat diukur dalam satuan uang yang terjadi/secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* dapat diambil kesimpulan mengenai perbedaan anatar biaya dengan beban yaitu dapat dikatakan kalau perbedaan dari biaya sama beban terletak dimasa pakai. Biaya adalah pengeluaran/pengorbanan dan untuk diperolehnya sebuah manfaat serta masa pakai belum habis, sedangkan kalau beban adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan masa pakai sudah habis.

Bustami dan Nurlela (2016:8) menyatakan bahwa bagaimana cara membedakan antara biaya dan beban dapatlah dicontohkan sebagai berikut:

- a. Pembelian mesin, nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh mesin tersebut merupakan biaya tetapi setelah dipakai akan menimbulkan penyusutan mesin yang akan menjadi beban.
- b. Perlengkapan kantor yang masih tertinggal digolongkan sebagai biaya sdangkan yang telah terpakai digolongkan menjadi beban.
- c. Persediaan bahan, persediaan produk dalam proses produk selesai yang masih tertinggal dan belum terjual digolongkan menjadi biaya ,sedangkan yang sudah terjual akan membentuk harga pokok penjualan dan digolongkan sebagai beban.

Dari uraian di atas maka kesimpulannya akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu perlu dikelompokkan sesuai tujuan informasi biaya tersebut digunakan sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep “*Different Cost Different Purpose*” artinya adalah berbeda biaya berbeda tujuan. Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Menurut Siregar dkk (2014:25) pada dasarnya biaya dapat diklasifikasi berdasarkan pada hal-hal berikut ini :

a. Hubungan biaya dengan produk

Biaya erat hubungannya dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya yang terjadi ada yang dapat dengan mudah ditelusur ke suatu produk dan ada yang sulit. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua :

- 1) Biaya langsung (*direct cost*), yaitu biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk.

- 2) Biaya tidak langsung (*indirect cost*), yaitu biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.

b. Hubungan biaya dengan volume kegiatan

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Biaya variabel (*variabel cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah

- 2) Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.

- 3) Biaya campuran (*mixed cost*)

Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional

c. Elemen biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Biaya bahan baku (*raw material cost*)

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.

2) Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung (*direct labour cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.

3) Biaya overhead pabrik (*manufacture overhead cost*)

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung

d. Fungsi pokok perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu :

1) Biaya produksi (*production cost*)

Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

2) Biaya pemasaran (*marketing expense*)

Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.

3) Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*)

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.

e. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja. Ada beberapa istilah biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial di atas. Berbagai istilah biaya tersebut meliputi :

- 1) Biaya standar (*standard cost*). Biaya standar adalah biaya ditentukan di muka yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
- 2) Biaya aktual (*actual cost*). Biaya aktual adalah biaya yang sesungguhnya terjadi untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
- 3) Biaya terkendali (*controllable cost*). Biaya terkendali adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.
- 4) Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*). Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.
- 5) Biaya komitmen (*committeed cost*). Biaya komitmen adalah biaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi.
- 6) Biaya diskresioner (*discretionary cost*). Biaya diskresioner adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada kebijakan manajemen

- 7) Biaya relevan (*relevant cost*). Biaya relevan adalah biaya masa depan yang berbeda antara satu alternatif dan alternatif lainnya.
- 8) Biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya kesempatan adalah manfaat yang dikorbankan pada saat satu alternatif keputusan dipilih dan mengabaikan alternatif lain.

Carter (2014:68) menyatakan bahwa keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya tergantung pada pemahaman yang menyeluruh atas hubungan antara biaya dengan aktivitas bisnis. Studi dan analisis yang hati-hati atas dampak aktivitas bisnis terhadap biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi dari setiap pengeluaran sebagai biaya tetap, biaya variabel, atau biaya semi variabel.

- a. Biaya tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun

- b. Biaya variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.

- c. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya ditujukan untuk mempermudah manajemen dalam melakukan pengendalian terhadap biaya-

biaya produksi. Pengklasifikasian biaya ini juga memberikan informasi biaya yang berguna untuk menentukan baik harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan suatu produk.

3. Harga Pokok Produksi

Penerapan harga pokok produksi bertujuan untuk menentukan harga pokok persatuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut di serahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Mulyadi, 2016:57).

Pengertian harga pokok produksi menurut Bustami dan Nurlela (2016:49) yaitu Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) (*CGM*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama sebuah periode (Raiborn dan Kinney, 2011:56). Menurut Hansen dan Mowen (2015:56), Harga pokok produksi mewakili jumlah

biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain.

Sedangkan menurut Soemarso (2014:67), biaya yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode.

Berdasarkan beberapa definisi harga pokok produksi menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang. Jumlah seluruh biaya yang diperlukan untuk memperoleh dan mempersiapkan barang untuk dijual disebut dengan harga pokok penjualan (*cost of good sold*).

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi. Menurut Hansen dan Mowen (2015:57) terdapat tiga elemen biaya yang dapat dibebankan pada produk yaitu :

- a. Bahan baku langsung. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya dari bahanbahan ini dapat secara langsung dibebankan pada produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah yang dikonsumsi oleh tiap produk. Bahan yang menjadi bagian dari produk berwujud atau yang dapat digunakan dalam

menyediakan jasa biasanya diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung

- b. Tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang diproduksi. Seperti halnya bahan baku langsung, pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan mentah menjadi produk atau yang menyediakan jasa pelayanan pada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
- c. Overhead pabrik. Overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung atau tenaga kerja langsung dikelompokkan menjadi satu kategori. Pada perusahaan manufaktur, overhead juga dikenal sebagai beban pabrik atau overhead manufaktur. Kategori biaya overhead memuat berbagai hal.

Mulyadi (2016:19) mengatakan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas komponen beberapa biaya yaitu:

- a. Biaya bahan baku langsung

Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengolahan sendiri.

- b. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi/produk. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang diproduksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour cost*) merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

c. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai unsur-unsur harga pokok produksi, dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga unsur utama harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Perusahaan yang memproduksi secara umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk (Mulyadi, 2016:65) :

a. Menentukan harga jual produk.

Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

b. Memantau realisasi biaya produksi.

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

c. Menghitung laba atau rugi periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan

produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Melakukan perhitungan harga pokok produksi perlu memperhatikan unsur-unsur biaya yang termasuk dalam harga pokok produksi itu sendiri dan metode yang digunakan dalam pengumpulan biaya produksi. Umumnya sifat pengolahan produk didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk yang didasarkan pada proses. Hansen dan Mowen (2015:207) menjelaskan perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan dua metode sebagai berikut :

a. Perhitungan berdasarkan pesanan

Pada sistem produksi berdasarkan pesanan, biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebankan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan. Dalam suatu perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.

b. Perhitungan berdasarkan proses

Perusahaan dengan sistem proses mengakumulasi biaya produksi berdasarkan proses atau departemen untuk satu periode waktu tertentu. Output proses selama periode tersebut diukur. Biaya per unit dihitung melalui pembagian biaya prosesnya dengan output pada periode terkait. Pendekatan akumulasi biaya ini disebut sebagai sistem perhitungan biaya proses.

Mulyadi (2016:18) mengemukakan bahwa pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam yaitu :

- a. Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
- b. Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk penghitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan harga pokok produksi yang berbeda-

beda. Metode pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu (Supriyono, 2007:217):

a. Metode harga pokok pesanan

Supriyono (2013: 217) menyebutkan metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi yang biayanya di-kumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Proses produksi akan dimulai setelah ada pesanan dari langganan melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Pesanan penjualan merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

Simamora (2013: 54) menyebutkan karakteristik-karakteristik sistem penentuan biaya pokok pesanan untuk menghitung harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Hanya memproduksi jumlah satuan produk atau gugus produk yang kecil.
- 2) Setiap unit atau gugus produk teridentifikasi secara jelas dan dapat dibedakan dari produk-produk lainnya yang diolah dalam lingkungan produksi yang sama
- 3) Terdapat permulaan dan penghujung yang dapat dilihat dari produksi setiap unit atau gugus produk
- 4) Setiap unit atau gugus produk diolah menurut spesifikasi-spesifikasi pelanggan

- 5) Biaya-biaya yang sangat banyak terwakili dalam setiap unit yang diproduksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam metode penentuan harga pokok pesanan, biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah. Untuk menghitung biaya berdasar pesanan secara efektif, pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah. Agar perhitungan biaya berdasar pesanan sesuai dengan usaha yang dilakukan harus ada perbedaan dalam biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan lain. Metode harga pokok pesanan digunakan dalam kondisi-kondisi perusahaan yang mempunyai banyak produk, pekerjaan, batch produksi yang berbeda-beda. Dalam metode harga pokok pesanan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pekerjaan yang terpisah. Contoh-contoh unit organisasi yang menggunakan metode harga pokok pesanan adalah percetakan buku, rumah sakit, perhotelan, studio film, periklanan dan sebagainya. Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut diatas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut (Mulyadi, 2016:38):

- 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.

- 2) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah overhead pabrik.
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tariff yang ditentukan dimuka
- 5) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan

b. Metode harga pokok proses

Supriyono (2013: 217) menyebutkan metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Pada metode ini perusahaan menghasilkan produk yang homogen dan jenis produk bersifat standar. Anggaran produksi satuan waktu tertentu merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan. Karakteristik metode harga pokok proses antara lain sebagai berikut:

- 1) Perusahaan dengan hasil produk yang relatif besar dan umumnya berupa produk standar dengan variasi produk yang relatif kecil.

- 2) Perusahaan dengan hasil produk yang relatif besar dan umumnya berupa produk standar dengan variasi produk yang relatif kecil.

Metode harga pokok proses umumnya digunakan oleh perusahaan yang sifat produksinya terus-menerus atau produk yang dihasilkan berupa produk massa. Proses produksi terus-menerus merupakan proses produksi yang mempunyai pola yang pasti. Urutan proses produksinya relatif sama dan berlangsung terus-menerus sesuai dengan rencana produksi yang ditetapkan. Contoh-contoh unit organisasi yang menggunakan metode harga pokok proses adalah industri semen, industri perminyakan, industri tekstil dan sebagainya. Pendekatan mendasar dalam metode harga pokok proses adalah mengumpulkan biaya-biaya dalam kegiatan atau departemen tertentu untuk keseluruhan periode. Metode penentuan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu (Mulyadi, 2016:42):

- 1) Harga pokok penuh (*full costing*)

Pengertian harga pokok penuh menurut Supriyono (2013: 476) adalah adalah salah satu konsep penentuan harga pokok produk yang memasukkan semua elemen biaya produksi, baik biaya produksi variabel maupun tetap ke dalam harga pokok produk". Harga pokok penuh merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mem-perhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Penentuan harga pokok penuh mengalokasikan biaya Overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel kepada setiap unit yang dihasilkan selama suatu periode. Penentuan biaya pokok penuh memperlakukan semua biaya produksi

sebagai biaya produk. Harga pokok penuh juga dapat disebut *full costing* atau dapat juga disebut *absorption costing*. Harga pokok penuh menghasilkan laporan laba rugi yang biaya-biaya disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan.

Laporan laba rugi yang dihasilkan dari metode ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut. Unit-unit yang dikenakan biaya melalui metode harga pokok penuh tidak sesuai untuk dimasukkan dalam laporan laba rugi karena penentuan biaya pokok penuh ini mencampurkan biaya variabel dan biaya tetap. Hal ini menyebabkan pengembangan metode penentuan harga pokok variabel dalam menghitung biaya-biaya unit produk

2) Harga pokok variabel (*variable costing*)

Pengertian harga pokok variabel menurut Supriyono (2013: 476) adalah salah satu konsep penentuan harga pokok produk yang hanya memasukkan semua elemen biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produk". Harga pokok variabel merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Biaya-biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama-sama dengan biaya tetap non produksi. Harga pokok variabel juga dapat disebut variabel *costing*. Harga pokok variabel merupakan suatu format laporan laba rugi

yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya variabel dan biaya tetap dan tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Dalam pendekatan ini biaya-biaya berubah sejalan dengan perubahan out put yang diperlakukan sebagai elemen harga pokok produksi. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal oleh karena itu tidak harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Perbedaan pokok antara metode harga pokok penuh dan harga pokok variabel terletak pada perlakuan biaya tetap produksi. Dalam metode harga pokok penuh dimasukkan unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasar tarif, sehingga apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan tarifnya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan. Tetapi pada harga pokok variabel memperlakukan biaya produksi tetap bukan sebagai unsur harga pokok produksi, tetapi lebih tepat dimasukkan sebagai biaya periodik, yaitu dengan membebankan seluruhnya ke periode dimana biaya tersebut dikeluarkan.

Dalam metode harga pokok penuh, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi didasarkan pendekatan “fungsi”. Jadi yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. Dalam metode harga pokok variabel, menggunakan pendekatan “tingkah laku”, artinya perhitungan harga pokok produksi dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atastingkah laku biaya. Biaya produksi dibebani biaya variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi.

4. Activity Based Cost System

Sistem *activity-based costing* telah dikembangkan pada organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh sistem tradisional. *Activity based costing system* ini merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih terus berkembang, sehingga ada berbagai definisi yang menjelaskan tentang *activity based costing system*. Pengertian *activity based costing system* menurut Supriyono (2013: 230) sistem biaya berdasar aktivitas sistem *activity based costing* adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk. Metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem akuntansi biaya konvensional. Hongren (2008:198) mendefinisikan ABC (*Activity Based Costing*) sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Hansen dan Mowen (2015:214) mendefinisikan ABC sebagai berikut : “*Activity-Based Costing* (ABC) adalah sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan/aktivitas kemudian pada produk.

Pengertian *activity based costing system* yang lain juga dikemukakan oleh Mulyadi (2016: 53) bahwa *activity based cost system* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas”. Adapun pengertian *activity based costing system* menurut Garrison, et al (2016: 440) *activity based costing system* adalah perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk

menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Berdasarkan pendapat beberapa akademisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *activity based costing system* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. Sistem *activity based costing system* tidak hanya di-fokuskan dalam perhitungan kos produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya.

Mulyadi (2016: 52) mengungkapkan dua falsafah yang melandasi *activity based costing system* yaitu:

a. Cost is caused

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Pemahaman tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *Activity based costing system* berawal dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

b. The causes of cost can be managed

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas. Dalam *activity based costing System* produk diartikan sebagai barang atau jasa yang dijual perusahaan. Produk-produk yang dijual perusahaan misalnya pelayanan kesehatan, asuransi, pelayanan konsultasi, buku, baju dan sebagainya. Semua produk tersebut dihasilkan melalui aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut yang mengkonsumsi sumber daya. Biaya yang tidak dibebankan secara langsung pada produk akan dibebankan pada aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya tersebut. Biaya untuk setiap aktivitas ini kemudian dibebankan pada produk yang bersangkutan.

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi beberapa level aktivitas yaitu level unit, level tertentu, level produk dan level fasilitas. Pengklasifikasian aktivitas dalam beberapa level ini akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis *Cost driver* yang berbeda. Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*) sebagai dasar pengalokasian biaya. Firdaus dan Wasilah (2013: 324) memaparkan hierarki biaya dalam *activity based costing system* yaitu:

- a. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan

- b. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan kelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan.
- c. Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) adalah sumber daya digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan suatu produk dan jasa. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan.
- d. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Dasar pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa.

Activity based costing system telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu Sistem Tradisional. Hal ini disebabkan karena *activity based costing system* mempunyai banyak manfaat. Mulyadi (2016:55) menyebutkan manfaat-manfaat *activity based costing system* sebagai berikut

- a. Mendorong perusahaan-perusahaan untuk membuat perencanaan secara spesifik atas aktivitas-aktivitas dan sumberdaya untuk mendukung tujuan strategis
- b. Memperbaiki sistem pelaporan dan memperluas ruang lingkup informasi tidak hanya berdasar unit-unit organisasi tertentu. Sistem pelaporan yang dimaksud lebih luas di sini meliputi interdependensi antara satu unit dengan unit organisasi yang lain
- c. Dengan adanya interpendensi akan dapat mengenal aktivitas-aktivitas yang perlu dieliminasi dan yang perlu dipertahankan.
- d. Penggunaan aktivitas-aktivitas sebagai pengidentifikasi yang alamiah akan lebih memudahkan pemahaman bagi semua pihak yang terlihat dalam perusahaan.
- e. Lebih berfokus pada pengukuran aktivitas yang nonfinansial.
- f. Memberikan kelayakan dan kemampuan untuk ditelusuri atas pembebanan biaya overhead pabrik terhadap biaya produksi dengan menggunakan pemandu biaya sebagai basis alokasi
- g. Memberi dampak pada perencanaan strategis, pengukuran kinerja, dan fungsi manajemen yang lain.
- h. Memberikan kemampuan untuk mengerti bahwa dampak teknologi manufaktur yang semakin canggih memerlukan aktivitas-aktivitas baru dan berbeda dari yang lama.
- i. Mendorong perusahaan untuk merancang sistem agar lebih fleksibel terhadap perubahan lingkungan manufaktur.

Supriyono (2013: 247) menyebutkan beberapa manfaat *activity based costing system* sebagai berikut:

- a. Penentuan Harga Pokok Produksi yang lebih akurat
- b. Meningkatkan mutu pembuatan keputusan
- c. Penyempurnaan perencanaan strategik
- d. Kemampuan yang lebih baik untuk mengelola (memperbaiki secara kontinyu) aktivitas-aktivitas.

Activity based costing system dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Pihak manajemen dapat berusaha untuk meningkatkan mutu dengan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Selain itu, *activity based costing system* dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan membuat atau membeli bahan baku serta bahan lainnya. Dengan penerapan *activity based costing system* maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam persaingan global. *Activity based costing system* memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan pada sistem tradisional. *Activity based costing system* bertujuan untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat. Perhitungan harga pokok produksi dengan I terdiri dari dua tahap. *Activity based costing system* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan *activity based costing system* adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2016:58):

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *activity based costing system* terdiri dari lima langkah yaitu:

1) Penggolongan berbagai aktivitas

Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas, ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola

2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan driver-driver sumber.

3) Menentukan *cost driver* yang tepat

Langkah ketiga adalah menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *activity-based costing system* digunakan beberapa macam cost driver

4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen
(*homogeneous cost pool*)

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya overhead pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugastugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas overhead harus dihubungkan secara logis dan

mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. *Cost driver* harus dapat diukur sehingga biaya overhead pabrik dapat dibebankan ke berbagai produk.

5) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya overhead pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya overhead pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya overhead pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk.

Activity based costing system merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. *Activity based costing system* membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar

biaya pemakaian kegiatan. *Activity based costing system* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk.

Perhitungan harga pokok produksi berdasar *activity based costing system* berbeda dengan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional perhitungan berdasarkan *activity based costing system* dan perhitungan berdasar sistem tradisional masing-masing mempunyai dua tahap. Perbedaan kedua sistem tersebut adalah pada tahap pertama. Pada perhitungan harga pokok produksi berdasar *activity based costing system* menelusuri biaya overhead pabrik pada aktivitas dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat, sementara pada sistem tradisional menelusuri biaya overhead pabrik pada unit organisasi seperti pabrik atau departemen serta mengabaikan hubungan sebab dan akibat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembebanan biaya berdasar *activity based costing system* mencerminkan pola konsumsi biaya overhead pabrik yang lebih baik dan lebih teliti. Sistem Tradisional menggunakan alokasi biaya berdasar unit. Hal ini dapat menyebabkan suatu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat menguntungkan suatu kelompok produk dan kelompok lain akan mendapat dampak peningkatan harga

B. Studi Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Hery Koeshardjono pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Method Untuk Meningkatkan Akurasi Dalam Menentukan Perhitungan Harga Pokok Produksi” Hasil penelitian

membuktikan bahwa produksi pada Usaha Puspita Catering Ketapang Probolinggo berdasarkan Metode *Activity Based Costing* dapat meningkatkan keakuratan terhadap penentuan perhitungan Harga Pokok Produksi. Perbandingan menentukan perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Puspita Catering Ketapang Probolinggo antara penerapan metode akuntansi biaya tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* terdapat selisih menguntungkan sebesar Rp. 211,76 dengan penerapan Metode *Activity Based Costing* karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Sedangkan metode akuntansi biaya tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Stefania Fatma pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Cost Kamar Hotel Pada XYZ Hotel”. Hasil penelitian membuktikan bahwa XYZ Hotel sudah menggunakan data *cost per unit* dalam penentuan tarif dan hanya mengalokasikan ke 1 (satu) *cost driver*. Dengan menggunakan metode ABC system biaya pada masing-masing aktivitas dibebankan pada banyak *cost driver*. ABC system telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Octavian Surya Pratiwi pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Pandanaran Semarang)”. Hasil penelitian

membuktikan bahwa Terdapat perbedaan yang terjadi antara harga sewa kamar dari pihak hotel dengan menggunakan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya overhead. Pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardi Helmy Maulana pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Activity Based Costing System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014)”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara metode yang diterapkan oleh Hotel Selecta dengan ABC System terjadi selisih harga lebih rendah (*undercosting*) untuk enam tipe kamar yaitu tipe Family, Deluxe, Superior, Executive, Suite, dan Exclusive yang masing-masing selisihnya yaitu Rp 225.007,15, Rp 218.510,72, Rp 292.523,33, Rp 66.426,15, Rp 250.638,78, dan Rp 132.460,68. Sedangkan dua tipe kamar mempunyai selisih harga lebih tinggi (*overcosting*) yaitu tipe Cottage I dan Cottage VII dengan selisih sebesar Rp 857.601,79 dan Rp 171.568,28.

Penelitian yang dilakukan oleh Septya Dewi Cindrawati pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Pelangi Malang Periode 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan *activity based costing*, apabila dibandingkan dengan harga pokok kamar yang digunakan oleh hotel maka *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk tipe kamar *Suite Room* sebesar Rp. 102.617,53 dan memberikan

hasil yang lebih kecil untuk *Executive Deluxe Room* sebesar Rp. 74.758,89, *Superior Room* Rp. 65.387,06, dan *Standart Room* Rp. 39.925,99. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada *activity based costing*, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada *banyak cost driver*. Sehingga dalam *activity based costing*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Arifianto pada tahun 2017 dengan judul “*Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pondok Asri”. Berdasarkan hasil analisis mengenai perbandingan perhitungan harga pokok kamar metode tradisional dan *Activity Based Costing* untuk jenis kamar Standard A, Standard B, Standard C dan *Family Room* dengan metode *Activity Based Costing* menunjukkan harga pokok kamar lebih rendah. Sedangkan untuk kamar Pent House harga pokok kamar lebih tinggi. Aktivitas dalam *Activity Based Costing System* menjadi titik dari penghimpunan biaya yaitu biaya-biaya ditelusuri ke aktivitas-aktivitas dan aktivitas-aktivitas tadi ditelusuri ke produk-produk berdasarkan penggunaan aktivitas oleh produk-produk tadi.

Tabel 2.1
Studi Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hery Koeshardjono (2016)	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing Method</i> Untuk Meningkatkan Akurasi Dalam Menentukan Perhitungan Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Usaha Puspita Catering Ketapang Probolinggo berdasarkan Metode <i>Activity Based Costing</i> dapat meningkatkan keakuratan terhadap penentuan perhitungan Harga Pokok Produksi. ▪ Perbandingan menentukan perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Puspita Catering Ketapang Probolinggo antara penerapan metode akuntansi biaya tradisional dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> terdapat selisih menguntungkan sebesar Rp. 211,76 dengan penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i>.
2.	Stefania Fatma (2013)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Menentukan Cost Kamar Hotel Pada XYZ Hotel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa XYZ Hotel sudah menggunakan data <i>cost</i> per unit dalam penentuan tarif dan hanya mengalokasikan ke 1 (satu) <i>cost driver</i> . Dengan menggunakan metode ABC system biaya pada masing-masing aktivitas dibebankan pada banyak <i>cost driver</i> . ABC system telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.
3.	Octavian Surya Pratiwi (2016)	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Pandanaran	Terdapat perbedaan yang terjadi antara harga sewa kamar dari pihak hotel dengan menggunakan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya overhead. Pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak <i>cost driver</i> . Sehingga

No.	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Semarang)	dalam metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat.
4.	Ardi Helmy Maulana (2016)	<i>Analisis Activity Based Costing System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014)</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara metode yang diterapkan oleh Hotel Selecta dengan ABC System terjadi selisih harga lebih rendah (<i>undercosting</i>) untuk enam tipe kamar yaitu <i>tipe Family, Deluxe, Superior, Executive, Suite, dan Exclusive</i> .
5.	Septya Dewi Cindrawati (2014)	<i>Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Pelangi Malang Periode 2012)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan <i>activity based costing</i> , apabila dibandingkan dengan harga pokok kamar yang digunakan oleh hotel maka <i>activity based costing</i> memberikan hasil yang lebih besar untuk tipe kamar <i>Suite Room</i> sebesar Rp. 102.617,53 dan memberikan hasil yang lebih kecil untuk <i>Executive Deluxe Room</i> sebesar Rp. 74.758,89, <i>Superior Room</i> Rp. 65.387,06, dan <i>Standart Room</i> Rp. 39.925,99.
6.	Teguh Arifianto (2017)	<i>Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pondok Asri</i>	Berdasarkan hasil analisis mengenai perbandingan perhitungan harga pokok kamar metode tradisional dan <i>Activity Based Costing</i> untuk jenis kamar Standard A, Standard B, Standard C dan <i>Family Room</i> dengan metode <i>Activity Based Costing</i> menunjukkan harga pokok kamar lebih rendah. Sedangkan untuk kamar Pent House harga pokok kamar lebih tinggi. Aktivitas dalam <i>Activity Based Costing System</i> menjadi titik dari penghimpunan biaya yaitu biaya-biaya ditelusuri ke aktivitas-aktivitas dan aktivitas-aktivitas tadi ditelusuri ke produk-produk berdasarkan penggunaan

No.	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			aktivitas oleh produk-produk tadi

Sumber: data yang diolah

Secara umum persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penggunaan metode *activity based costing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Sankita Guci Kabupaten Tegal untuk menentukan harga pokok kamar, penelitian Koeshardjono (2016) dilakukan pada Usaha Puspita Catering Ketapang Probolinggo untuk menentukan harga pokok produksi, penelitian Fatma (2013) dilakukan pada XYZ Hotel untuk menentukan cost kamar hotel, penelitian Pratiwi (2016) dilakukan di Hotel Pandanaran Semarang untuk menentukan harga sewa, penelitian Cindrawati (2014) dilakukan di Hotel Selecta Kota Batu untuk menentukan Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel, dan penelitian Arifianto (2017) dilakukan di Hotel Pondok Asri untuk menentukan harga pokok kamar.

C. Kerangka Berpikir

Tujuan utama dalam mendirikan suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang optimal untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sumber utama pendapatan perusahaan biasanya berasal dari penjualan produk, baik barang maupun jasa yang jumlahnya dapat diukur dengan pembebanan kepada pembeli. Perusahaan harus menetapkan harga jual yang wajar agar mendapatkan pendapatan yang besar. Dalam menentukan harga jual yang wajar, perusahaan perlu

mendapatkan informasi tentang harga pokok produk yang akurat karena informasi tersebut dapat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Sistem *Activity Based Costing* pada awalnya diterapkan pada perusahaan manufaktur.

Sistem *activity based costing* menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya.

Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat, dan disediakan dalam *shared database*

melalui sistem *activity based costing*. Oleh karena aktivitas dapat dijumpai baik di

perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang, serta organisasi sektor publik dan

organisasi nirlaba, maka sistem *activity based costing* dapat diterapkan sama baiknya

di berbagai jenis organisasi tersebut. Dengan sistem *activity based costing* ini, untuk

pertama kalinya perusahaan jasa dan perusahaan dagang serta organisasi sektor

publik dan organisasi nirlaba dapat memanfaatkan sistem informasi biaya yang sangat

bermanfaat untuk mengurangi biaya dan penentuan secara akurat harga produk/jasa.

Sistem *Activity Based Costing* tidak hanya berfokus ke perhitungan harga pokok

produk/jasa, namun mencakup perspektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya

melalui pengelolaan aktivitas. Perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang serta

organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba berkepentingan untuk mengurangi

biaya dalam pengelolaan aktivitas, sehingga perusahaan dan organisasi membutuhkan

sistem informasi biaya yang mampu menyediakan informasi berlimpah tentang

aktivitas yang terjadi pada perusahaan.

Penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok pada

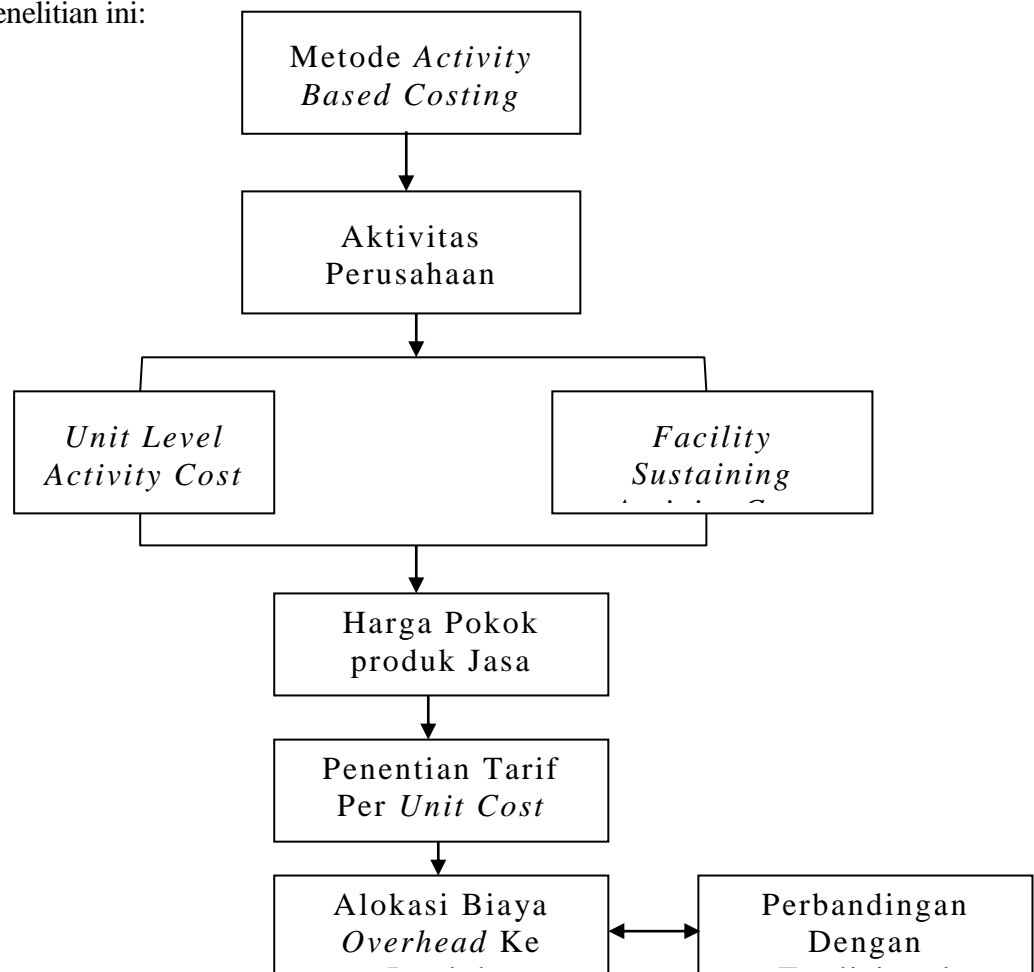
perusahaan jasa dapat menghasilkan harga jual yang mampu bersaing. Langkah awal

untuk penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) yaitu mengidentifikasi

aktivitas-aktivitas yang berhubungan operasional hotel yang kemudian

diklasifikasikan berdasarkan kategori umum aktivitas, dalam penelitian ini terdapat dua tingkat aktivitas yang telah di analisis antara lain: tingkat unit dan tingkat fasilitas yang disertai dengan pembebanan biaya kepada ke dua kategori aktivitas tersebut sesuai dengan besaran biaya yang dihabiskan oleh aktivitas tersebut sebagai dasar menentukan tarif *cost driver*. Dari tarif *cost driver* kemudian di bebaskan biaya overhead berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) sehingga diperoleh harga pokok produk jasa yang akurat.

Penjelasan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas digambar kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Supaya mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang dilakukan supaya mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti ddalam situasi (Sekaran, 2009:158-160). Menurut Sugiyono (2012:11), penelitian deskriptif adalah penelitian dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Jadi penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan studi kasus dimana dilakukan studi kasus pada Sankita Hotel Guci Kabupaten Tegal.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Hotel Sankita Guci Kabupaten Tegal yang beralamat di Jl. Lingkar Guci No. 3, Bumijawa, Kabupaten Tegal. Penelitian ini akan dilakukan mulai bulan mei 2018 sampai dengan selesai.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kualitatif, adalah data yang diperoleh dari dalam hotel yang bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk lisan maupun tertulis seperti gambaran umum hotel, prosedur-prosedur hotel dan pembagian tugas masing-masing departemen dalam hotel
2. Data Kuantitatif, adalah data yang diperoleh dari dalam hotel dalam bentuk angka-angka, seperti laporan jumlah pelanggan, laporan biaya-biaya yang terkait, dan lain-lain.

Sedangkan sumber data yang telah digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh dari mengadakan pengamatan secara langsung pada hotel serta melakukan wawancara langsung dengan pihak pimpinan dan beberapa staff yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak hotel dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip hotel yang terkait dalam penulisan ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara atau tanya-jawab dengan pihak hotel yang ditunjuk atau pihak yang ada hubungannya dalam penelitian ini yaitu manajer dan akuntan.

2. Dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen–dokumen hotel mengenai data yang terkait dengan masalah yang diteliti seperti kegiatan dalam menentukan harga pokok yang dibuat oleh pihak dari manajemen hotel yaitu data mengenai biaya operasional hotel, neraca & laporan labarugi.
3. Observasi merupakan suatu aktivitas terhadap suatu proses/objek dengan maksud merasakan & kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena yang berdasarkan pengetahuan & gagasan yang sebelumnya telah diketahui untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian yang dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi pada Sankita Hotel Guci Kabupaten Tegal.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya diolah dan diklasifikasikan. Kemudian dicoba menelaah data yang ada untuk mengungkapkan permasalahan yang ada pada perusahaan yang berkenaan dengan strategi bisnis sekaligus mencari jalan keluarnya. Pada dasarnya analisis data itu mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah akan dibaca (Nazir, 2015:358). Analisis data adalah salah satu dari bagian sangat penting dalam metode penelitian. Karena dapat memberikan makna yang sangat berguna dalam memecahkan masalah didalam penelitian. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Menghitung harga pokok/harga jual jasa sewa kamar pada Sankita dengan menggunakan metode akuntansi tradisional.
2. Melakukan suatu perhitungan harga pokok jasa sewa kamar hotel berdasarkan metode ABC, perhitungan harga pokoknya terdiri atas biaya overhead yang diaokasikan dengan menggunakan 2 *cost driver* yakni lamanya hari pelanggan menginap dan jumlah tamu menginap yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi Biaya Sumber Daya & Aktivitas

Untuk dapat mengidentifikasi biaya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas itu mengkonsumsi sumber daya.

- b. Membebankan Biaya Sumber Daya pada Aktivitas

Metode ABC menggunakan pemicu biaya untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas., karena aktivitas memicu timbulnya biaya dari penggunaan sumberdaya dalam operasional perusahaan. Pemicu biaya (*cost driver*) meliputi :

- 1) *Long of stay* untuk aktivitas penggajian atas tenaga kerja langsung aktivitas air, telepon, konsumsi dan penyusutan fasilitas.
- 2) *Kilo watt hours (kwh)* ini untuk aktivitas listrik.
- 3) untuk aktivitas perawatan asset dan geedung yaitu luas kamar.
- 4) jumlah tamu yang menginap itu untuk aktivitas biaya lain-lain.

- c. Membebankan Biaya Aktivitas pada Produk & Jasa

Pembebanan biaya aktivitas atas produk & jasa dilakukan melalui dua langkah :

- 1) Menghitung Tarif dari Tiap kelompok Aktivitas

Tariff dihitung berdasarkan pembagian antara jumlah biaya aktivitas masing-masing kelompok dengan *cost driver*.

2) Pembebanan Atas Biaya Produk & Jasa.

Pada tahap kedua ini biaya untuk tiap kelompok biaya overhead ditelusuri ke berbagai jenis produk.

3) menentukan Tarif per-unit *Cost Driver*

Menghitung tariff per-unit *cost driver* dengan rumus: (Mulyadi, 2012: 49):

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

c. Pembebanan Biaya atas Produk & Jasa

Dengan menggunakan tariff *cost driver* dan ukuran aktivitas ,pembebanan biaya overhead dari setiap aktivitas ke stiap penginapan dapat dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per unit cost driver} \times \text{cost driver yang digunakan}$$

d. Membandingkan perhitungan harga pokok kamar hotel secara metode tradisional dengan metode ABC..

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Hotel Sankita Guci Kabupaten Tegal

Hotel Sankita Guci Kabupaten Tegal merupakan salah satu hotel yang berada dalam kawasan Obyek Wisata Guci di Kabupaten Tegal. Objek wisata Guci adalah salah satu objek wisata andalan di Kabupaten Tegal dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Obyek wisata Pemandian Air Panas Guci ini dikelola oleh Pemerintah daerah dengan penjabaran fungsi di bawah naungan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Letak dari objek pemandian air panas wisata guci berlokasi di kaki gunung slamet pada bagian utara, tepatnya di Desa Guci Kecamatan Bumijawa. Objek wisata guci berjarak kurang lebih 30km dari kota slawi, ketinggian yang dimiliki sekitar 1500m dari permukaan air laut (dpl) , udara yang begitu sejuk sekitar 20⁰ Celcius.

Untuk dapat mencapai obyek wisata Guci wisatawan bisa menggunakan sarana transportasi yang tersedia berupa angkutan darat, ada beberapa pilihan yang dapat digunakan seperti angkutan umum (mini bus, angkutan kota, mobil *pick up*) dan juga kendaraan pribadi (sepeda motor, mobil. Mengenai kondisi pada jalan utama yang menuju objek wisata guci baik dengan aspal sehingga memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang akan menuju ke obyek wisata Guci dan memungkinkan bila terjadi peningkatan jumlah wisatawan tidak terjadi kemacetan.

Sebelum menjadi Hotel Sankita, awalnya merupakan sebuah villa pribadi berupa 2 bangunan villa yang didirikan pada Juli 2014 dengan luas tanah 1600 m² dan tidak ada rencana untuk menjadikan sebuah hotel. Ketika lebaran tahun 2014 juga villa ini sudah siap untuk dihuni atau beroperasi dan ternyata banyak peminatnya, sehingga owner memiliki inisiatif untuk menambah gedung dan resto, kalau kolam renang memang merupakan konsep lama. Untuk konsep hotel sebenarnya tidak ada karena pembangunan hotel bertahap dan pada akhirnya Hotel Sankita diresmikan pada tanggal 15 Juli 2015, seiring berjalannya waktu, Hotel Sankita mendapat tambahan tanah pada tahun 2016 dan pada tanggal 21 September 2017 Hotel Sankita membangun gedung baru.

Nama SANKITA sendiri merupakan singkatan dari SANGKAR KITA, maksudnya adalah SANGKAR yaitu bulat dan tidak terputus seperti lambang pada Hotel Sankita sendiri dan KITA adalah antara perusahaan dan karyawannya, jadi ini adalah usaha bersama antara pengusaha dan karyawannya. Jumlah luas tanah keseluruhan adalah $1600 \text{ m}^2 + 1500 \text{ m}^2 + 2000 \text{ m}^2 = 5100 \text{ m}^2$. Jumlah kamar semuanya ada 53 sampai bulan ini, jika hari libur nasional dan malam minggu penuh pengunjung. Owner dari PT. SANKITA PUTERA MANDIRI adalah keluarga dari Bapak Agus Budiyanto dan Bapak Bambang Sutapa, Direkturnya adalah Bapak Bambang Sutapa

2. Fasilitas Hotel Sankita Guci

Hotel Sankita Guci menawarkan kamar-kamar yang dilengkapi TV satelit layar datar (LED) juga kamar mandi pribadi. Hotel ini menawarkan kolam renang outdoor dan resepsionis yang beroperasi 24 jam. Kamar-kamar di hotel ini

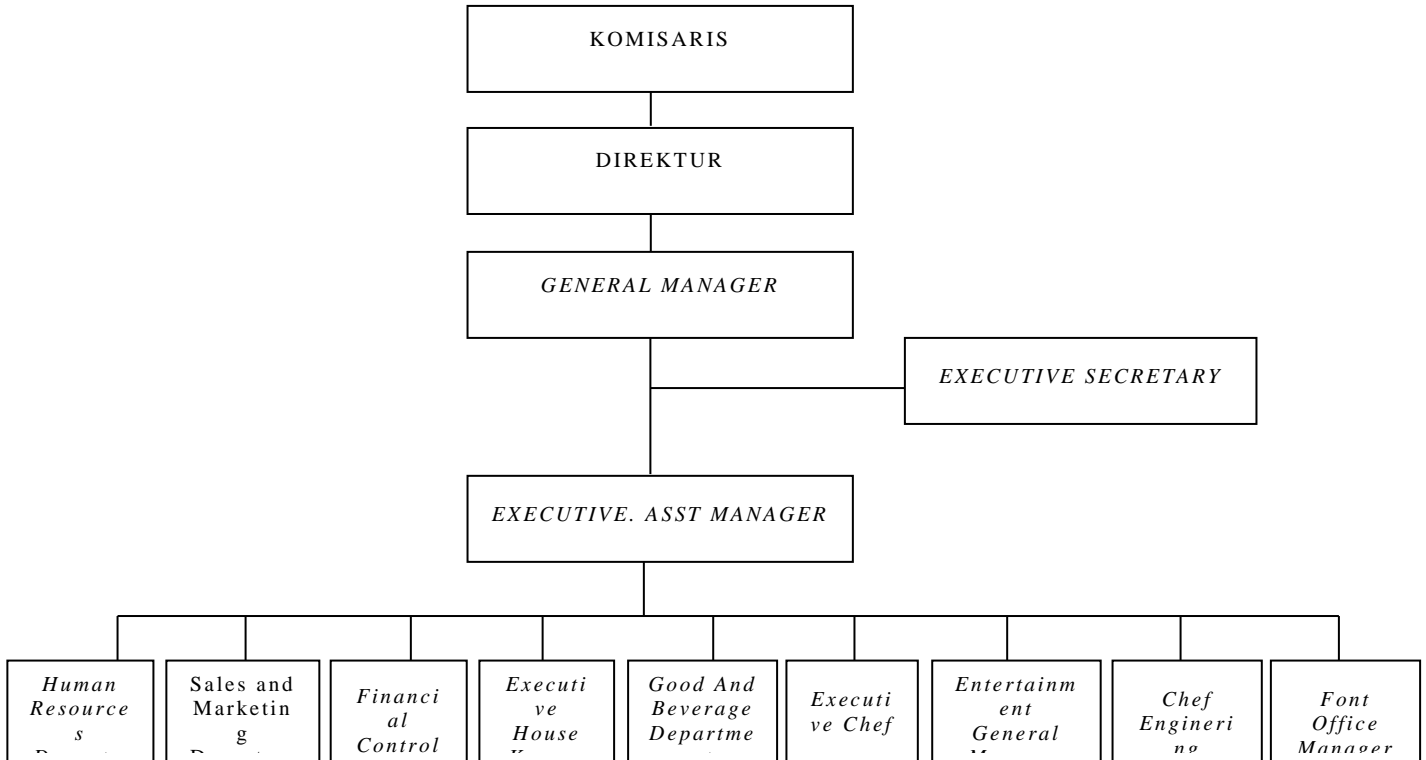
dilengkapi lemari. Hotel Sankita Guci memiliki beberapa kamar dengan teras. Semua kamar juga menyediakan teko. Sarapan tersedia setiap pagi, dan termasuk pilihan kontinental dan ala Inggris/Irlandia lengkap. Restorannya menyajikan masakan khas Asia. Akomodasi ini memiliki pemandian air panas.

Dalam memenuhi selera makan, Hotel Sankita Guci menyediakan banyak pilihan menu istimewa antara lain : Sate Kambing Muda, Ikan Gurameh Asam Manis dan menu lainnya untuk memenuhi dan memanjakan cita rasa pengunjung. Sambil menikmati keindahan panorama alam Gunung Slamet yang konon diyakini sebagai (titik tengah) Pulau Jawa. Selain itu, Hotel Sankita Guci juga menyediakan fasilitas rekreasi berupa Waterpark, yang konon mempunyai papan seluncur tertinggi di wilayah Guci. Dengan kolam air panas sangat cocok untuk memacu adrenaline bagi semua yang menyukai tantangan. Semua tersedia gratis bagi pengunjung yang menginap di Hotel Sankita Guci.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan diagram mengenai hubungan kerja yang menunjukkan tingkatan serta tanggung jawab dan wewenang dalam suatu organisasi. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi Hotel Sankita Guci, gambarnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Hotel Sankita Guci



Sumber : Hotel Sankita Guci

Berikut ini adalah uraian tugas dari struktur organisasi Hotel Sankita Guci :

a. Komisaris

Komisaris mempunyai tugas yaitu:

- 1) Mengawasi atas kebijakan direksi didalam menjalankan perseroan dan memberikan nasehat kepada dewan direksi.
- 2) Itikad baik dan penuh tanggungjawab dalam menjalankan tugas untuk kepentingan serta usaha perseroan.
- 3) Melapor kepada perseroan akan kepemilikan saham & keluarganya.

b. Direktur

Tugas pokok dari Direktur Umum yaitu:

- 1) Menyusun perencanaan dan melaksanakan koordinasi dalam bidang sekretariat, pelayanan dan pelaporan, termasuk didalamnya pengembangan bidang administrasi, hukum, tata laksana organisasi, rumah tangga, umum, personalia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Melaksanakan koordinasi, pengendalian dan pembinaan terhadap bidang umum.
- 3) Menyusun rancangan rencana kerja serta anggaran dan anggaran perusahaan serta perubahannya.

c. *General Manager*

Fungsi, wewenang serta tanggungjawab dari seorang general manager yaitu sebagai pemimpin utama dalam sebuah perusahaan dan juga hotel yang tugasnya memberikan arahan dan sebagai pengawas/mengawasi seluruh pelaksanaan sebuah kegiatan yang ada dilapangan baik yang ada kaitannya dengan operasional pada hotel itu sendiri maupun system pelaporan dan hal-hal administrative yang lain sekaligus sebagai pengambil sebuah keputusan. General manager bertanggung jawab paada pihak yang sebagai pemegang saham pada Sankita Hotel Tegal.

d. *Executive Secretary*

Executive Secretary mempunyai tugas yaitu membantu general manager khususnya dalam hal administrasi. Sekretaris juga mempunyai tugas mendampingi general manager pada saat tugas-tugas ekstern yang bertanggungjawab terhadap general manager.

e. *Executive Assistant Manager*

1) Menjalankan atas perintah dari *General Manager* kemudian diteruskan kepada manager.

2) *Executive Assistant Manager*, bertanggungjawab kepada *General Manager*.

3) Menyampaikan laporan yang telah dibuat oleh para manager.

f. Mengambil alih tugas dari *General Manager* yang apabila sewaktu-waktu *General Human Resources Departement*

Human Resources Departement yang merupakan bagian yang mempunyai tanggungjawab seperti pelatihan karyawan, bertanggungjawab atas segala urusan dan tata administrasi hotel serta keamanan hotel. Dalam hal ini bagian ini sangatlah penting pada hotel karena merupakan bagian pengembangan karyawan pada hotel.

g. *Sales and Marketing Department*

Bagian ini merupakan bagian yang secara khusus mengkonsentrasikan diri dibidang pemasaran juga penjualan dimana tugas dan tanggungjawabnya melakukan kontrak dengan para relasi lama dan yang akan menggunakan jasa hotel. Target dapat terpenuhi, giat dalam mempromosikan baik kamar maupun fasilitas lain yang ada dihotel tersebut. Tidak cukup itu saja, karena masih ada tanggungjawabnya lagi yaitu mempertahankan hubungan dengan pelanggan, atau menciptakan hubungan baru dengan mengatur pelaksanaan pad aproses iklan seperti pemasara, pelaksanaan even tertentu dengan mengevaluasi atas performa produk tertentu yang dimiliki oleh hotel.

h. *Financial Controller*

- 1) Mencatat setiap transaksi keuangan setiap harinya.
- 2) Membuat sebuah laporan keuangan yang dilakukan setiap tahun bahkan rutin setiap bulan dan diberikan kepada pimpinan hotel.

i. *Executive House Keeper*

Tugasnya adalah mengatur semua peralatan, menjaga kebersihan supaya hotel selalu tampak rapi, bersih serta menarik. Dan bertanggungjawab mengkoordinir pelaksanaan persiapan kamar seperti perlengkapan, kerapihan, kebersihan, pencucian atau laundry, penyetrikaan, penggantian sprei dikamar dan kenyamanan untuk memastikan pelayanan yang diberikan sangatlah maksimal kepada tamu.

j. *Food and Beverage Department*

Tanggungjawab pada bagian ini adalah operasional pada makanan dan minuman termasuk meliputi kegiatan restaurant room service, pesta ualngtahun, show dan lain-lain termasuk turut ikut andil pelaksanaan didapur seperti main kitchen dan pastry ruang makan karyawan/employee dining room.

k. *Executive Cheff*

Tanggungjawab pada bagian ini yaitu terhadap seluruh makanan yang disajikan pada Hotel ,Hotel Sankita Guci , seperti makanan chiness, eropa dan semuanya dikerjakan oleh orang yang ahli dibidangnya.

l. *Entertainment General Manager*

Berfungsi dan bertanggungjawab atas kegiatan hiburan sekaligus sebagai upaya memperkenalkan keluar hotel yang bahkan hiburan yang diberikan pihak hotel dengan mendatangkan artis.

m. *Chief Engineering*

Tanggungjawab pada bagian ini mengenai pelaksanaan, perbaikan, perawatan dan perlengkapan seperti contohnya perlengkapan yang berada di kamar, mesin-mesin, audiovisual, computer serta cat hotel yang sering mengalami perubahan karena cuaca dan lamanya cat tersebut..

n. *Front Office Manager*

Tugas serta tanggungjawabnya adalah sebagai berikut:

- 1) Focus dalam penjualan kamar seperti, menerima pesanan kamar, menangani tamu yang tanpa memesan kamar,, melaksakan pendaftaran dan menentukan kamar tamu.
- 2) Menyampaikan informasi akan pelayanan hotel.
- 3) Mengkoordinir pelayanan pada tamu sebagai penghubung antara bagian-bagian di hotel mengenai masalah dan apa yang menjadi keluhan tamu.
- 4) Menyusun laporan terhadap status kamar dan memberikan atau memngkoordinasikan penjualan kamar tersebut dengan *House Keeping*.
- 5) Menyelenggarakan pembayaran oleh tamu, menangani akan barang bawaan dari tamu dan menangani telepon switch board, dan telegram.

- 6) Melakukan suatu pencatatan-pencatatan individu untuk kunjungan yang akan datang dan menyelenggarakan arsip kartu riwayat atas kunjungan tamu dan itu merupakan susunan riwayat kunjungan tamu.

B. Hasil Penelitian

1. Perhitungan Harga Pokok Kamar Menggunakan Metode Tradisional

Perhitungan dari harga pokok kamar pada Hotel Sankita dilakukan untuk setiap bagian/unit dimana menghasilkan jasa. Perhitungan biaya-biaya yang sebagai harga pokok kamar adalah biaya-biaya yang terjadi pada unit/bagian sebagai penghasil jasa maupun biaya hasil alokasi dari sebuah bagian/unit yang sifatnya umum. Biaya yang berasal dari bagian/unit yang sifatnya umum ini, cara alokasi merupakan bagian dari proses yang dilakukan untuk pembebanan. Besarnya alokasi itu berdasarkan kontribusi pendapatan dari masing-masing dari unit/bagian penghasilan dari jasa kamar kepada pendapatan total jasa kamar hotel. Jenis Kamar di Hotel Sankita, antara lain :

- a. *Standard room* yang berjumlah 14 kamar dengan luas sebesar 27,5 m².
- b. *Superior room* yang berjumlah 8 kamar dengan luas 30 m².
- c. *Deluxe Family room* yang berjumlah 2 kamar dengan luas 40 m².
- d. *Executive family room* yang berjumlah 1 kamar dengan luas 60 m².

Tarif kamar di Hotel Sankita beraneka ragam sesuai dengan jenis kamar yang dipilih, karena setiap kamar memiliki perbedaan luas kamar, fasilitas diberikan

pada tiap kamar berbeda. Berikut ini adalah Room Rate (tarif kamar) di Sankita Hotel pada tahun 2018.

Tabel 4.1
Room Rate Sankita Hotel Tahun 2018

Jenis kamar	Room Rate (Rp)
Standard	500.000
Superior	600.000
Deluxe	850.000
Executive Family	1.700.000

Sumber: Sankita Hotel

Berdasarkan table yang ada diatas diketahui kaau untuk Kamar Standar Hotel Sankita menerapkan tarif sebesar Rp. 500.000,- perhari, jenis kamar Superior, Hotel Sankita menerapkan tarif sebesar Rp. 600.000,- perhari, jenis kamar Deluxe, Hotel Sankita menerapkan tarif sebesar Rp. 850.000,- perhari, dan untuk jenis kamar executive family Hotel Sankita menerapkan tariff sebesar Rp. 1.700.000,- perhari.

Untuk jumlah kamar tersedia untuk dijual dan jumlah hari tamu menginap disetiap jenis pada kamar selama tahun 2018 pada Hotel Sankita, berikut tabel yang dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Kamar Tersedia Untuk Dijual

Jenis kamar	Jumlah Kamar	Jumlah kamar setahun (Jml Kamar x 365 hari)
Standard	14	5.110
Superior	8	2.920
Deluxe	2	730
Executive Family	1	365
Jumlah	25	9.125

Berdasarkan gambar tabel diatas maka diketahui kalau di Hotel Sankita untuk jenis Kamar Standar dalam satu tahun jumlah kamar tersedia sebanyak 5.110 kamar, Kamar *Superior* jumlah kamar tersedia sebanyak 2.920 kamar, untuk jenis kamar *deluxe* jumlah kamar tersedia sebanyak 730 kamar, dan untuk *executive family* jumlah kamar tersedia sebanyak 365 kamar.

Untuk jumlah hari hunian kamar Hotel Sankita selama tahun 2018, dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Jumlah *Occupancy* Hotel Sankita Tahun 2018

Bulan	Standard	Superior	Deluxe	Executive Family	Jumlah
Januari	291	179	25	10	505
Februari	201	147	15	8	371
Maret	198	118	17	2	335
April	227	215	22	3	467
Mei	331	112	20	8	471
Juni	376	305	28	12	721
Juli	396	319	36	20	771
Agustus	211	131	11	7	360
September	207	142	9	4	362
Oktober	253	180	16	2	451
November	219	160	18	10	407
Desember	298	203	51	24	576
Jumlah	3.208	2.211	268	110	5.797

Berdasarkan kedua tabel diatas, berikut penjelasan dari perhitungan proses pembebanan biaya & penentuan dari harga jual jasa pada masing-masing jenis kamar Sankita Hotel:

- a. Tingkat pengisian kamar atau tingkat hunian kamar masing-masing jenis kamar (*occupancy rate*) selama tahun 2018

Tabel 4.4
Occupancy Rate Hotel Sankita Tahun 2018

Jenis kamar	Jumlah Kamar Terjual	Jumlah kamar Tersedia	Occupancy rate (%)
Standard	3.208	5.110	63%
Superior	2.211	2.920	76%
Deluxe	268	730	37%
Executive Family	110	365	30%
Jumlah	5.797	9.125	205%

Berdasarkan dari tabel yang ada diatas maka telah diketahui untuk jenis kamar standar jumlah kamar yang tersedia sebanyak 5.110 sedangkan yang terjual hanya 3.208 kamar sehingga *occupancy rate* kamar standar 63%. *Occupancy rate* kamar *superior* sebesar 76%, *occupancy rate* kamar *deluxe* sebesar 37%, dan *occupancy rate* kamar *executive family* sebesar 30% .

- b. Penjualan jasa kamar hotel dimasing-masing tiap jenis kamar selama tahun 2018

Tabel 4.5
Pendapatan Penjualan Jasa Kamar Hotel Sankita Tahun 2018

Jenis Kamar	Jumlah Kamar Terjual	Harga Jual Kamar	Pendapatan Jasa Kamar (Rp)
Standar	3.208	500.000	1.604.000.000
Superior	2.211	600.000	1.326.600.000
Deluxe	268	850.000	227.800.000
Executive Family	110	1.700.000	187.000.000
Jumlah	5.797		3.345.400.000

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan hotel Sankita dari jenis kamar standar adalah sebesar Rp. 1.604.000.000, pendapatan hotel Sankita dari jenis kamar *superior* adalah sebesar Rp1.326.600.000, pendapatan hotel Sankita dari jenis kamar *deluxe* adalah sebesar Rp. 227.800.000 dan pendapatan hotel Sankita dari jenis kamar *executive family* adalah sebesar Rp. 187.000.000.

- c. Persentase dari pendapatan dimasing-masing tiap jenis kamar terhadap pendapatan yang berasal dari penjualan seluruh jenis kamar selama ditahun 2018.

Berikut ini akan dihitung presentase dari alokasi pendapatan yang ada pada setiap jenis kamar terhadap seluruh pendapatan penjualan jasa kamar. Dari hasil

perhitungan itu didalam analisa berikutnya akan digunakan sebagai dasar mengalokasikan biaya-biaya yang keluar dengan alokasi pendapatan..

Tabel 4.6
Persentase Pendapatan Penjualan Jasa Kamar Hotel Sankita Tahun 2018

Jenis kamar	Pendapatan Jasa Kamar (Rp).	Total Pendapatan Jasa Kamar (Rp).	Persentase Pendapatan (%)
Standard	1.604.000.000	3.345.400.000	48%
Superior	1.326.600.000		40%
Deluxe	227.800.000		7%
Executive Family	187.000.000		6%
Jumlah	3.345.400.000	3.345.400.000	100%

Sebenarnya, alokasi yang berdasarkan pendapatan merupakan biaya yang didasarkan pada besarnya sebuah presentase terhadap jenis kamar tertentu terhadap total pendapatan dari suatu jenis kamar . maka, sesungguhnya pada setiap jenis kamar itu akan menanggung beban biaya akativitas jasa atau harga pokok tergantung sebesar apa nilai presentase pendapatannya yang diperoleh kamar tersebut terhadap perolehan seluruh pendapatan jasa kamar itu. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan harga pokok kamar dengan metode tradisional yang digunakan dalam perhitungna ini.

Tabel 4.7
Harga Pokok Produk Kamar Hotel Sankita Tahun 2018

Biaya	Standard	Superior	Deluxe	Executive Family
Biaya Langsung	671.601.264	383.772.150	95.943.037	47.971.518
Biaya Operasional				
48% x 2.463.075.752	1.182.276.361			
40% x 2.463.075.752		985.230.301		

7% x 2.463.075.752			172.415.303	
6 % x 2.463.075.762				147.784.545
Harga Pokok Produksi	1.853.877.625	1.369.002.451	268.358.340	195.756.063
Jumlah Kamar Terjual	3.208	2.211	268	110
Harga Pokok Kamar	577.892	619.178	1.001.337	1.779.601

Sumber : Hotel Sankita

Dari perhitungan di atas diketahui harga pokok *product* jasa kamar untuk jenis standar adalah sebesar Rp. 577.892, harga pokok produk jasa kamar untuk jenis superior adalah sebesar Rp. 619.178, harga pokok produk jasa kamar untuk jenis deluxe adalah sebesar Rp. 1.001.337, dan harga pokok *product* jasa kamar untuk jenis executive family adalah sebesar Rp. 1.779.601.

Tabel 4.8
Harga Pokok Kamar Hotel Sankita Tahun 2018

Jenis Kamar	Harga Pokok Kamar per hari (Rp)
<i>Standard</i>	577.892
<i>Superior</i>	619.178
<i>Deluxe</i>	1.001.337
<i>Executive Family</i>	1.779.601

2. Perhitungan Harga Pokok Kamar dengan Menggunakan *Activity Based Costing System*

Berikut beberapa langkah yang dilakukan untuk menghitung harga pokok kamar dengan metode *activity based costing system*:

a. Mengidentifikasi pada Biaya Sumber Daya & Aktivitas

Mengidentifikasi biaya yang masuk kedalam biaya langsung atau *direct cost* dan biaya tidak langsung/*indirect cost*. Kemudian biaya yang masuk kedalam biaya langsung itu dialokasikan ketiap jenis kamar hotel dari jenis kamar *standar*, *superior*, *deluxe*, dan *executive suite*. Biaya langsung itu terjadi pada departemen kamar, beda dengan biaya tidak langsung yang terjadi pada departemen lain yaitu selain departemen kamar dan aktivitas yang terdapat pada departemen kamar adalah pelayanan pada kamar hotel itu sendiri. Berikut perincian biaya langsung yang dialokasikan kedalam tiap-tiap jenis kamar Hotel Sankita

Berikut ini adalah tabel mengenai identifikasi aktivitas dan level aktivitas

Tabel 4.9
Identifikasi Aktivitas Dan Level Aktivitas Hotel Sankita

No.	Aktivitas	Level Aktivitas
1	Aktivitas penginapan	<i>Unit Level</i>
2	Aktivitas sarapan	<i>Unit Level</i>
3	Aktivitas listrik	<i>Unit Level</i>
4	Aktivitas air	<i>Unit Level</i>
5	Aktivitas penggajian	<i>Unit Level</i>
6	Aktivitas pemasaran	<i>Product Level</i>
7	Aktivitas penyusutan	<i>Facility Level</i>
8	Aktivitas pemeliharaan	<i>Facility Level</i>

Berdasarkan apa yang ada pada tabel diatas maka dapat diketahui kalau ada 8 aktivitas yang menjadi dasar dalam perhitungan ABC (*Activity Based Costing*). Aktivitas penginapan, sarapan, listrik, air dan penggajian termasuk dalam aktifitas unit level, sedangkan aktivitas pemasaran termasuk dalam aktivitas level product dan aktivitas peyusutan serta pemeliharaan termasuk aktivitas level fasilitas. Langkah selanjutnya adalah pengidentifikasian atas *direct cost* dan *indirect cost*.

b. Membebankan Sumber Daya Aktiivitas pada Aktivitas ABC

ABC System menggunakan pemicu biaya untuk membebankan biaya sumber daya dan aktivitas, karena aktivitas memicu timbulnya biaya dari sumber daya tersebut yang telah digunakan dalam operasional perusahaan.

- 1) Aktivitas Penginapan, untuk dasar pengalokasian dari jumlah tamu yang menginap dan jumlah kamar yang terjual. Perlu di ingat bahwa apabila biaya meningkat jika jumlah kamar terjual maka

yang akan dijadikan pemicu biaya adalah jumlah kamar terjual. Analisis keadministrasian untuk *cost driver* dapat berdasarkan jumlah kamar terjual.

- 2) Aktivitas *Breakfast* atau sarapan pagi itu ditelusuri langsung dengan tariff dari *fullbreakfast* yaitu sebesar Rp 30.000/orang. Sedangkan dasar pengalokasiannya dapat berdasarkan jumlah tamu dihotel tersebut yang menginap dengan jumlah kamar yang terjual. Maka yang dijadikan pemicu biaya adalah jumlah tamu yang menginap.
- 3) Aktivitas Listrik, dasar pengalokasiannya yaitu berdasar jumlah kamar hotel yang terjual, maka pemicu biaya/*cost driver* yang tepat adalah jumlah kamar terjual.
- 4) Aktivitas Air, pengalokasiannya adalah berdasarkan jumlah kamar terjual, maka sama dengan aktivitas listrik yang menjadi pemicu biaya adalah jumlah kamar terjual.
- 5) Aktivitas Penyusutan, dasar dari pengalokasiannya adalah jumlah kamar yang tersedia & jumlah kamar yang terjual. Tetapi aktiva tetap dan peralatan hotel yang disusutkan digunakan untuk semua kamar yang ada, jadi pemicu biaya/*cost driver* yang tepat adalah jumlah kamar yang tersedia.
- 6) Aktivitas pemasaran pengalokasiannya berdasar jumlah kamar tersedia dan jumlah kamar terjual. Karena pemasaran dilakukan

dengan tujuan untuk menjual semua kamar yang tersedia, jadi, yang dapat dijadikan sebagai pemicu biaya yang tepat adalah jumlah kamar tersedia.

- 7) Aktivitas penggajian, dasar dari pengalokasiannya pada jumlah jam kerja, jadi pemicu biaya/*cost driver* yang tepat yaitu jam kerja.
- 8) Aktivitas pemeliharaan meliputi pemeliharaan gedung dan peralatan hotel dan pengalokasiannya adalah dari jumlah kamar yang tersedia dan jumlah kamar terjual. Tetapi pemeliharaan gedung dan peralatan hotel tidak hanya dilakukan pada kamar yang terjual, maka *cost driver*/pemicu biayanya yang tepat yaitu jumlah kamar tersedia.

Tabel 4.10
Cost Pool dan Cost Driver

Cost Pool	Cost Driver
<i>Unit Level Activity</i>	
Pool 1	
Aktivitas penginapan	Jumlah kamar terjual
Aktivitas listrik	Jumlah kamar terjual
Aktivitas air	Jumlah kamar terjual
Pool 2	
Aktivitas sarapan	Jumlah tamu menginap
<i>Facility Level Activity</i>	
Pool 3	
Aktivitas Pemasaran	Jumlah kamar tersedia
Pool 4	
Aktivitas pemeliharaan	Jumlah luas lantai
Aktivitas penyusutan	Jumlah luas lantai
Pool 5	
Aktivitas penggajian karyawan	Jumlah jam kerja

c. Membebankan *Activity Cost* pada Produk/Jasa

Pembebanan biaya aktivitas pada *product/jasa* dilakukan yaitu menghitung tarif tiap kelompok aktivitas. Tarif dihitung berdasarkan pembagian antara jumlah biaya aktivitas masing-masing kelompok dengan *cost driver*.

Tabel 4.11
Cost Pool 1

Aktivitas	Biaya (Rp.)
Aktivitas Penginapan	
Guest Supplies	135.169.185
Cleaning Supplies	42.734.308
Aktivitas listrik	303.530.975
Bahan bakar generator	51.552.000
Aktivitas air	16.404.600
Total	549.391.068

Dari data di atas dapat diketahui bahwa total *cost pool I* adalah sebesar Rp. 549.391.068 aktivitas pada *pool I* merupakan aktivitas penginapan, aktivitas listrik dan aktivitas air.

Tabel 4.12
Cost Pool 2

Aktivitas	Biaya (Rp.)
Aktivitas Sarapan	
Full Breakfast (Rp. 30.000 x 9.021 orang)	270.630.000
Total	270.630.000

Berdasarkan data tersebut diatas dapat diketahui bahwa total *cost pool 2* adalah sebesar Rp. 270.630.000. Aktivitas pada *pool 2* merupakan aktivitas sarapan bagi pengunjung/tamu.

Tabel 4.13
Cost Pool 3

Aktivitas	Biaya (Rp.)
Aktivitas Pemasaran	
Advertising dan promosi	79.781.525
Total	79.781.525

Berdasarkan tabel yang diatas kalau total *cost pool 3* adalah sebesar

Rp. 79.781.525. Aktivitas pada *pool 3* merupakan aktivitas pemasaran yang terdiri dari iklan dan promosi.

Tabel 4.14
Cost Pool 4

Aktivitas	Biaya (Rp.)
Aktivitas Penyusutan	
Penyusutan gedung	167.850.000
Penyusutan Peralatan hotel	89.510.000
Aktivitas pemeliharaan	
Bulbs & Lamps	20.746.704
Pemeliharaan kendaraan	32.605.679
Pemeliharaan AC	10.600.000
Perbaikan dan pemeliharaan	42.672.805
Total	363.985.188

Dari data yang ada diatas kalau total *cost pool 4* adalah sebesar

Rp 363.985.188. Aktivitas pada *pool 4* merupakan aktivitas penyusutan, dan pemeliharaan.

Tabel 4.15
Cost Pool 5

Aktivitas	Biaya (Rp.)
Aktivitas Penggajian	
Gaji karyawan	1.022.116.471
Makan karyawan	132.771.500
Seragam karyawan	44.400.000
Jumlah	1.199.287.971

Dari tabel diatas maka total *cost pool 5* adalah sebesar

Rp.1.199.287.971. Aktivitas pada *pool 5* merupakan aktivitas penggajian berupa gaji karyawan, makan karyawan dan seragam karyawan.

d. Menentukan tarif per-unit *cost driver*

Langkah selanjutnya dalam menghitung *activity based costing system /ABC* dalam menentukan perolehan harga pokok kamar pada hotel adalah membebankan

cost pada produk/jasa, yang digunakan adalah pemicu biaya dan ukuran aktivitas.

Tabel 4.16
Pengalokasian Data *Cost Driver*

Alokasi jumlah kamar terjual	Jumlah
<i>Standard</i>	3.208
<i>Superior</i>	2.211
<i>Deluxe</i>	268
<i>Executive Family</i>	110
Total	5.797
Alokasi jumlah tamu	
<i>Standard</i>	4.752
<i>Superior</i>	3.471
<i>Deluxe</i>	547
<i>Executive Family</i>	251
Total	9.021
Alokasi jumlah kamar tersedia	
<i>Standard</i>	5.110
<i>Superior</i>	2.920
<i>Deluxe</i>	730
<i>Executive Family</i>	365
Total	9.125
Alokasi jumlah luas lantai	
<i>Standard</i>	763
<i>Superior</i>	510
<i>Deluxe</i>	100
<i>Executive Family</i>	134
Total	1.507
Alokasi jumlah jam kerja karyawan	
<i>Standard</i>	49.741
<i>Superior</i>	37.252
<i>Deluxe</i>	19.266
<i>Executive Family</i>	18.541
Total	124.800

Tabel yang ada diatas adalah menjelaskan akan alokasi yang telah digunakan untuk menghitung *cost driver* . dengan menggunakan *Cost driver* upaya

membebankan *cost* pada aktivitas atau produk. Dari tabel di atas kemudian dapat dihitung *tariff cost pool*.

Tabel 4.17
Tarif *Cost Pool*

<i>Cost Pool</i>	Total <i>cost pool</i>	<i>Cost Driver</i>	Tarif <i>cost pool</i>
	(a)	(b)	(a:b)
<i>Cost Pool 1</i>	549.391.068	5.797	94.772
<i>Cost Pool 2</i>	270.630.000	9.021	30.000
<i>Cost Pool 3</i>	79.781.525	9.125	8.743
<i>Cost Pool 4</i>	363.985.188	1.507	241.530
<i>Cost Pool 5</i>	1.199.287.971	124.800	9.610

Berdasarkan tabel yang diatas tersebut perhitungan *tariff cost pool* dari masing-masing *pool*, menghitung harga pokok produk jasa kamar hotel dengan menggunakan tarif *cost pool* .

- e. Menghitung tarif masing-masing tipe kamar menggunakan *Activity Based Costing System*.menentukan Harga Pokok Produksi yaitu *cost* bagi setiap kelompok-kelompok biaya overhead pabrik yang dilacak ke berbagai jeni-jenis *product*. Tariff kelompok yang telah dikonsumsi oleh tiap produk itu yang dilakukan dalam hal ini. Ukuran ini merupakan penyederhanaan atas *quantity cost driver* yang diakukan oleh tiap produk.

Tabel 4.18
 Harga Pokok Produk Jasa Kamar *Standart* menggunakan ABC system

No.	<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>cost pool</i>	<i>cost driver</i>	Total (Rp.)
1	<i>Cost Pool 1</i>	94.771	3.208	304.028.576
2	<i>Cost Pool 2</i>	30.000	4.752	142.560.000
3	<i>Cost Pool 3</i>	8.743	5.110	44.676.730
4	<i>Cost Pool 4</i>	241.530	763	184.287.390
5	<i>Cost Pool 5</i>	9.610	49.741	478.011.010
Total Biaya Untuk Kamar Standar				1.153.563.706
Jumlah Kamar Terjual				3.208
Harga Pokok Kamar Standar				359.590

Berdasar data tabel diatas kalau harga pokok produk kamar tipe Standar jika dihitung dengan metode ABC system adalah sebesar Rp. 359.590.

Tabel 4.19
 Harga Pokok Produk Jasa Kamar *Superior* dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*

No.	<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>cost pool</i>	<i>cost driver</i>	Total (Rp.)
1	<i>Cost Pool 1</i>	94.771	2.211	209.538.681
2	<i>Cost Pool 2</i>	30.000	3.471	104.130.000
3	<i>Cost Pool 3</i>	8.743	2.920	25.529.560
4	<i>Cost Pool 4</i>	241.530	510	123.180.300
5	<i>Cost Pool 5</i>	9.610	37.252	357.991.720
Total Biaya Untuk Kamar Superior				820.370.261
Jumlah Kamar Terjual				2.211
Harga Pokok Kamar Superior				371.040

Dari data yang ada pada tabel diatas maka harga pokok produk kamar tipe Superior jika dihitung dengan metode ABC system adalah sebesar Rp.371.040.

Tabel 4.20
 Harga Pokok Produk Jasa Kamar *Deluxe* dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

No.	<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>cost pool</i>	<i>cost driver</i>	Total (Rp.)
1	<i>Cost Pool 1</i>	94.771	268	25.398.628
2	<i>Cost Pool 2</i>	30.000	547	16.410.000
3	<i>Cost Pool 3</i>	8.743	730	6.382.390
4	<i>Cost Pool 4</i>	241.529	100	24.153.000
5	<i>Cost Pool 5</i>	9.609	19.266	185.146.260
Total Biaya Untuk Kamar Deluxe				257.490.278
Jumlah Kamar Terjual				268
Harga Pokok Kamar Deluxe				960.785

Dari data tabel yang ada diatas maka harga pokok produk kamar tipe *Deluxe* jika dihitung dengan metode *ABC system* adalah sebesar Rp. 960.785.

Tabel 4.21
 Harga Pokok Produk Jasa Kamar *Executive Family* dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

No.	<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>cost pool</i>	<i>cost driver</i>	Total (Rp.)
1	<i>Cost Pool 1</i>	94.771	110	10.424.810
2	<i>Cost Pool 2</i>	30.000	251	7.530.000
3	<i>Cost Pool 3</i>	8.743	365	3.191.195
4	<i>Cost Pool 4</i>	241.530	134	32.365.020
5	<i>Cost Pool 5</i>	9.610	18.541	178.179.010
Total Biaya Untuk Kamar Executive				231.690.035
Jumlah Kamar Terjual				110
Harga Pokok Kamar Executive Family				2.106.273

Dari data tabel yang ada diatas maka harga pokok produk dari kamar tipe *Executive Family* jika dihitung dengan metode *ABC system* adalah sebesar Rp 2.106.273.

- f. Membandingkan metode dari perhitungan harga pokok kamar hotel antara perhitungan secara tradisional dengan ABC system

Dari hasil suatu perhitungan harga pokok yang telah digunakan oleh Sankita Hotel terlihat adanya perbedaan hasil perhitungan atas harga pokok konvensional dan hasil atas perhitungan harga pokok yang menggunakan *Activity Based Costing System*. Perbedaan tersebut dapat kita lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.22
Perbandingan Metode Harga Pokok Kamar Hotel Antara Perhitungan Secara Tradisional Dengan ABC system

Jenis kamar	HPP Sistem konvensional	HPP Kamar sistem ABC	Selisih
<i>Standard</i>	577.892	359.590	218.302
<i>Superior</i>	619.178	371.040	248.138
<i>Deluxe</i>	1.001.337	960.784	40.553
<i>Executive Family</i>	1.779.601	2.106.273	-326.672

Dari perhitungan diatas, dapatlah kita ketahui bahwa hasil atas perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp 359.590. Kamar *Superior* sebesar Rp. 371.040. Kamar *Deluxe* sebesar Rp.960.784. Serta Kamar *Executive Family* sebesar Rp. 2.106.273. Menurut hasil yang telah diperoleh dapatlah kita bandingkan selisihnya antara metode yang telah digunakan oleh pihak Sankita Hotel dengan hasil perhitungan yang dilakukan dengan pendekatan *Activity Based Costing*. Metode ABC yang ada pada kamar *standard*, *superior* dan *family* telah memberikan suatu hasil perhitungan yang dimana lebih kecil daripada metode yang telah ditentukan dari pihak manajemen Sankita Hotel Guci. Yaitu dengan selisih harga bagi kamar *Standart* sebesar Rp. 218.302. Kamar *Superior* Rp. 248.138. sedangkan pada kamar *Deluxe* sebesar

40.553 dan *Executive Family* hasil perhitungan dari *Activity Based Costing* lebih besar daripada harga pokok kamar Hotel yang ditentukan manajemen hotel. Yaitu dengan selisih sebesar Rp. 326.672.

Terjadinya beberapa selisih harga itu disebabkan pada metode ABC biaya overhead yang ada pada tiap-tiap produk debebankan pada banyak pemicu biaya/*cost driver*. Sehingga dalam metode ABC dia mampu mengalokasikan *activity cost* ke tiap kamar secara tepat berdasar atas konsumsi dari masing-masing aktivitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian & pembahasan yang dilakukan oleh penulis, dapat menarik kesimpulan bahwa pada hal ini penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok kamar khususnya dalam hal ini adalah kamar hotel akan menghasilkan harga pokok kamar hotel yang akurat, itu disebabkan biaya-biaya yang terjadi itu dibebankan pada produk yang berdasarkan aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan lebih dari satu pemicu biaya atau yang disebut dengan *cost driver*.

Terdapat perbedaan antara perhitungan yang menggunakan dengan metode konvensional dengan menggunakan metode *activity based costing* yang dapat dilihat dengan adanya selisih. Jadi dalam hal ini telah menunjukkan kalau menggunakan metode *activity based costing* lebih efisien dibandingkan dengan metode konvensional, perusahaan juga dapat lebih rinci dalam mengelompokkan biaya serta mengetahui aktivitas apa saja yang dapat dibebankan ke dalam produk.

B. Saran

Dengan menggunakan metode *activity based costing system* perusahaan dapat mengendalikan biaya lebih baik karena metode *activity based costing system* merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat strategik maupun operasional. Maka saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu :

1. Perhitungan biaya produksi sebaiknya dilakukan oleh perhitungan dari *activity based costing system* karena hasil perhitungannya jauh lebih akurat dengan perhitungan *cost* yang dilakukan saat ini.
2. Metode *Activity Based Costing* dapat memperlihatkan bahwa harga pokok kamar pada Hotel Sankita mengalami kelebihan dalam pembebanan biaya. Hotel Sankita yang telah mengetahui bahwa produk yang dihasilkan mengalami pembebanan biaya produksi diharapkan dapat menurunkan harga jual produknya sehingga dapat bersaing dengan yang lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti pada perusahaan jasa penginapan atau perusahaan manufaktur lain supaya lebih berkembang karena penelitian ini sangat sederhana dan memerlukan pengembangan pemikiran lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. dan W. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardino. (2017). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Sewa Kamar Penginapan (Studi Pada Wakatobi Dive Resort Onemoba'a Tomia). *Sitedi.Uho*.
- Arifianto, T. (2017). Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pondok Asri. *Online*. <https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/viewfile/2904/2502>.
- Bustami, B. and N. (2016). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra.
- Carter, W. K. (2014). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cindrawati, S. D. (2014). Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Pelangi Malang Periode 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 8 N, Edisi Maret, Hlm 1-10.
- Fatma, S., Manajemen, J., Politeknik, B., & Batam, N. (2013). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Kamar Hotel Pada XYZ Hotel Program Studi Akuntansi. *1(2)*, 175–182.
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W., dan Brewer, P. C. (2006). *Managerial Accounting Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, D. R. dan M. M. M. (2015). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Indeks.
- Hongren, Charles T., et al. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT INDEKS.
- Koeshardjono, H. (2016). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Method Untuk Meningkatkan Akurasi Dalam Menentukan Perhitungan Harga Pokok Produksi. *JURNAL ECOBUSS*, 4.
- Maulana, A. H. (2014). Analisis Activity Based Costing System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014). *30(1)*, 161–170.
- Mulyadi. (2011). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: ANDI.
- Mulyadi. (2016a). *Activity Based Cost System*. Yogyakarta: ANDI.
- Mulyadi. (2016b). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: ANDI.

Nazir, M. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pratiwi, M. I., Kristianti, F. T., & Mahardika, D. P. K. (2016). Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan the Effect of Managerial Ownership , Institutional Ownership , and Leverage on Firm Value. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3191–3197.

Simamora, H. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Siregar, B. (n.d.). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Soemarso, S. (2014). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyono. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPF.

Lampiran I



PT SANKITA PUTRA MANDIRI

(HOTEL SANKITA GUCI)

ROOM RATE

1. STANDAR ROOMS Rp 500.000
2. SUPERIOR ROOMS Rp 600.000
3. DELUXE ROOMS Rp 850.000
4. EXECUTIVE ROOMS Rp 1.700.000

Bulan	Standard	Superior	Deluxe	Executive Family	Jumlah
Januari	291	179	25	10	505
Februari	201	147	15	8	339
Maret	198	118	17	2	347
April	227	215	22	3	367
Mei	331	112	20	8	329
Juni	376	305	28	12	529
Juli	396	319	36	20	612
Agustus	211	131	11	7	331
September	207	142	9	4	300
Oktober	253	180	16	2	396
November	219	160	18	10	376
Desember	298	203	51	24	576
Jumlah	3.208	2.211	268	110	5.797



Lampiran II



PT SANKITA PUTRA MANDIRI

(HOTEL SANKITA GUCI)

LUAS LANTAI :

1. STANDAR ROOM	763
2. SUPERIOR ROOM	510
3. DELUXE ROOM	100
4. EXECUTIVE FAMILY ROOM	134

JUMLAH JAM KERJA :

1. STANDAR ROOM	49.741
2. SUPERIOR ROOM	37.252
3. DELUXE ROOM	19.266
4. EXECUTIVE ROOM	18.541

JUMLAH TAMU MENGINAP :

1. STANDAR ROOM	4.752
2. SUPERIOR ROOM	3.471
3. DELUXE ROOM	547
4. EXECUTIVE ROOM	251

Lampiran III

PT SANKITA PUTRA MANDIRI

Laporan LabaRugi

31 Desember 2018

Biaya Marketing:	
IklandanPromosi	Rp79.781.525
BiayaMakan:	
Breakfast buffet (Rp 30.000x9.021orang)	Rp 270.630.000
Biaya Rooms:	
Guest Supplies	Rp135.169.185
Cleaning Supplies	Rp 42.734.308
BiayaListrik	Rp 303.530.975
Biaya Air	Rp 16.404.600
BiayaBahanBakar Generator	Rp51.552.000
BiayaPenyusutanGedung	Rp 167.850.000
BiayaPenyusutanPeralatan Hotel	Rp 89.510.000
BiayaPemeliharaan:	
Bulbs & Lamps	Rp20.746.704
PemeliharaanKendaraan	Rp 32.605.679
Pemeliharaan AC	Rp 10.600.000
Perbaikan&Pemeliharaan	Rp 42.672.805
BiayaGaji:	
GajiKaryawan	Rp 1.022.116.471
MakanKaryawan	Rp 132.771.500
SeragamKaryawan	Rp 44.400.000
Jumlah	Rp2.463.075.752

Lampiran IV

PT SANKITA PUTRA MANDIRI

Laporan Harga Pokok Produk

31 Desember 2018



Biaya	Standard	Superior	Deluxe	Executive Family
BiayaLangsung	671.601.264	383.772.150	95.943.037	47.971.518
BiayaOperasional				
48% x 2.463.075.752	1.182.276.361			
40% x 2.463.075.752		985.230.301		
7% x 2.463.075.752			172.415.303	
6 % x 2.463.075.762				147.784.545
HargaPokokProduksi	1.853.877.625	1.369.002.451	268.358.340	195.756.063
JumlahKamarTerjual	3.208	2.211	268	110
HargaPokokKamar	577.892	619.178	1.001.337	1.779.601

Lampiran V



Perincian Biaya Langsung Yang Dialokasikan ke Tiap Jenis Kamar

BiayaLangsungRoom Dept.	Standar		Superior		Deluxe		Executive Family	
	Persentas ealokasi	Unit	Persentas ealokasi	Unit	Persentas ealokasi	Unit	Persentas ealokasi	Unit
	56%	14	32%	8	8%	2	4%	1
Gajikaryawan	572.385.224	40.884.658	327.077.270	40.884.658	81.769.317	40.884.658	40.884.658	40.884.658
Tunjanganmakan	74.352.040	5.310.860	42.486.880	5.310.860	10.621.720	5.310.860	5.310.860	5.310.860
SeragamKaryawan	24.864.000	1.776.000	14.208.000	1.776.000	3.552.000	1.776.000	1.776.000	1.776.000
Total BiayaLangsung	671.601.264	47.971.518	383.772.150	47.971.518	95.943.037	47.971.518	47.971.518	47.971.518